



Farida
Ida Vera Sophya

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

DENGAN

METODE CLASSICAL GUIDANCE

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN METODE CLASSICAL GUIDANCE

Farida
Ida Vera Sophya

a|inea

Alinea Media Dipantara

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN METODE CLASSICAL GUIDANCE

© Farida, Ida Vera Sophya

Penyunting : Nur Zen Ismail
Penata Sampul : Redaksi Penerbit Alinea
Penata Aksara : Redaksi Penerbit Alinea
Gambar Sampul : Freepik.com

Cetakan Pertama, 2024
vi + 86 halaman, 15,5 × 23 cm
ISBN 978-623-8325-47-4

Diterbitkan oleh Penerbit Alinea (CV. Alinea Media Dipantara)
Anggota IKAPI
Surel: redaksi@penerbitalinea.com
www.penerbitalinea.com

Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis dan jurnalistik diperkenankan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. atas segala petunjuk dan rahasia ilmu-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., semoga kita mendapatkan syafaatnya di dunia dan akhirat. Akhirnya, tim penulis mampu untuk menyelesaikan penyusunan buku dengan judul “*Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Metode Classical Guidance*” ini secara lancar. Atas selesainya penyusunan buku ini, kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada segenap pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa meskipun telah dipersiapkan secara maksimal dan dikerjakan dengan sangat hati-hati dengan penuh semangat, buku ini tentu masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan yang perlu mendapatkan masukan dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Untuk itu, tim penulis mengharapkan masukan dan kritik dari para pembaca demi penyempurnaan lebih lanjut dan kemanfaatan untuk pihak-pihak yang membutuhkan.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat dalam membantu pendidik dalam mengimplementasikan metode yang penulis uraikan dalam buku ini.

Kudus, November 2023

Tim Penulis,

Farida dan
Ida Vera Sophya

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I	
Tantangan Pendidik di Era Globalisasi	1
BAB II	
Metode Classical Guidance	27
A. Bimbingan Belajar dalam Metode Classical Guidance	38
1. Bimbingan sebagai Distribusi dan Penyesuaian	42
2. Bimbingan sebagai Proses Klinis.....	44
3. Bimbingan sebagai Pengambilan Keputusan	45
4. Bimbingan sebagai Sistem Eklektik	47
B. Pemecahan Masalah dalam Metode Classical Guidance	56
BAB III	
Penerapan Classical Guidance dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	81

BAB I

Tantangan Pendidik di Era Globalisasi

Masyarakat dunia sedang berada di era revolusi industri, dimana tuntutan perkembangan zaman membutuhkan perhatian serta adaptasi yang cukup serius dengan mengasah berbagai kecerdasan. Menurut Gardner kecerdasan dalam *multiple intelligences* meliputi, yaitu: cerdas kata, cerdas angka, cerdas gambar warna, cerdas musik lagu, cerdas gerak, cerdas sosial, cerdas diri, cerdas alam, dan cerdas hakikat. Kecerdasan tersebut dapat diidentifikasi dalam perilaku/tindakan/kepekaan anak terhadap kemampuan yang menonjol, reaksi spontan, sikap dan kesenangan. Dibutuhkan keterlibatan orang dewasa sebagai pendidik, baik di lingkup informal, non formal, maupun formal di lembaga pendidikan.

Tuntutan guru bimbingan dan konseling memiliki inisiatif untuk membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan yang memadai dengan informasi yang *up to date* untuk mempersiapkan masa depan yang gemilang. Sebagai orang tua dituntut memiliki kepekaan kekinian tentang kebutuhan bimbingan anak-anaknya, dan masyarakat ikut berperan dalam memberikan bimbingan sosial agar para generasi penerus bangsa Indonesia dapat berperan mengisi

kemerdekaan dengan prestasi skala nasional dan Internasional dengan tuntutan bahasa asing.

Melihat begitu urgensinya sebuah pekerjaan dalam kehidupan setiap orang dan juga bagi peserta didik, untuk itu diperlukan upaya untuk merencanakan program bimbingan karier (baik individual maupun clasical) untuk mendorong berkembangnya kemampuan anak agar memiliki pemahaman seputar dunia kerja, sehingga nantinya mampu mengambil keputusan karir yang tepat dan sesuai dengan bakat juga minat. Keberhasilan seseorang dalam dunia kerja banyak dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain pemahaman diri yang baik, pengetahuan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan diri dan pemahaman tentang dunia kerja (Sitompul, 2018) serta bimbingan maupun pendampingan sesuai dengan kondisi masing-masing individu.

Kenyataan saat ini, era globalisasi dunia telah menjadikan planet bumi ini menjadi “mengecil”, jarak menjadi sangat pendek dan komunikasi semakin mudah. Misalnya, peristiwa yang terjadi di suatu pojok dunia dapat diketahui secara serempak oleh manusia-manusia di belahan bumi lainnya. Batas budaya, batas peradaban menjadi “kabur” karena informasi, peristiwa dan perilaku manusia di seluruh dunia dapat dilihat secara serempak melalui layar kaca di rumah-rumah penduduk bumi tanpa memperdulikan norma-norma yang dianut oleh suatu komunitas budaya.

Perilaku individu, yang bagaimanapun harus menjadi anggota salah satu kelompok besar (masyarakat) atau kecil (keluarga), tidak dapat dipisahkan dari norma sosial yang berlaku dalam kelompok budayanya. Misalnya suatu perilaku yang dianggap wajar dan normal di suatu tempat dapat merupakan perilaku yang aneh atau abnormal di lain tempat. Juga perilaku yang sekarang merupakan hal yang biasa, tidak lazim beberapa puluh tahun yang lalu. Yang juga dipengaruhi dari pemahaman yang disampaikan orangtua pada seluruh anggota keluarga dalam aktivitas pendidikan informal meskipun keumuman batasan sangat jelas bersifat universal yang diimplementasikan dalam pendidikan umum dan agama.

Muhammad Natsir, cendekiawan muslim Indonesia, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan hidup, sedangkan tujuan hidup muslim secara gamblang tertera dalam Al-Qur'an, yaitu memperhambakan diri kepada Allah, yakni menjadi hamba Allah. Jadi, tujuan pendidikan adalah membentuk/membimbing anak didik agar memperhambakan diri kepada Allah, atau menjadi hamba Allah. Berdasarkan dalil-dalil Islami, Natsir mengemukakan ciri-ciri hamba Allah, yaitu: (1) taat sepenuhnya kepada Allah; (2) sehat serta kuat jasmani dan rohani; (3) memiliki cukup ilmu; (4) tersalur hawa nafsunya secara sah dan wajar; (5) mampu memimpin umat; (6) mampu memanfaatkan dunia dan isinya untuk kemaslahatan umat manusia. Perumusan-perumusan tersebut, meskipun bervariasi,

mengandung persamaan yang cukup jelas, minimal dalam 3 hal pokok, yaitu membimbing anak agar: (1) menjadi muslim dan mukmin yang taat beribadah; (2) berakhlak mulia dalam pergaulan sesama umat manusia dan makhluk lainnya; (3) berilmu yang cukup sehingga mampu memimpin umat serta cakap mengolah dunia dan isinya untuk kemaslahatan manusia. Karena pendidikan idealnya dilaksanakan dengan sadar untuk mengasah potensi yang dimiliki anak-anak agar mampu berkompetisi dalam implementasi ilmu.

Rumusan yang lebih singkat, tujuan pendidikan anak, dalam konsepsi Islam tentang pendidikan, adalah membimbingnya agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu serta beramal (bekerja keras) untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan umat manusia dan tentu saja, termasuk dirinya sendiri. Semua tujuan dari pendidikan juga dilakukan dalam bimbingan konseling (dengan segala teknik dan pendekatan BK) termasuk classical guidance.

Bimbingan konseling memiliki bidang garapan, antara lain: pendidikan, karier-pekerjaan, pernikahan-keluarga, individu-sosial dan agama-keagamaan. Karena setiap individu memiliki permasalahan diseluruh aspek kehidupan, sehingga BK dibutuhkan agar semua permasalahan dapat terselesaikan untuk mewujudkan masyarakat rukun dan sejahtera yang dimulai dari keharmonisan keluarga, keramahan

lingkungan sekolah dan support sosial elemen masyarakat. Orang tua perlu menyadari fungsinya sebagai orangtua yaitu pendidik alamiah bagi anak-anak, agar anak-anak memperoleh fasilitas untuk pertumbuhan dan perkembangannya secara sehat (Nurhadi Purwosaputro, 2006) sesuai dengan tugas-tugas perkembangan pada setiap fase dengan tugas-tugas belajar untuk menyempurnakan kecerdasan.

Watak anak yang perlu dikembangkan oleh orang tua yaitu: fleksibel, keterbukaan, ketegasan, berencana, percaya diri/mandiri, toleransi, disiplin, berani ambil resiko, orientasi masa depan, bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan tugas dan bertaqwa yang didapatkan orang dewasa (khususnya orang tua). Dapat disadari betapa pentingnya peranan pendidikan Muhammad Natsir, cendekiawan muslim Indonesia, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan hidup, sedangkan tujuan hidup muslim secara gamblang tertera dalam Al-Qur'an, yaitu memperhambakan diri kepada Allah, yakni menjadi hamba Allah. Tujuan pendidikan adalah membentuk/membimbing anak didik agar memperhambakan diri kepada Allah, atau menjadi hamba Allah dalam kegiatan ibadah maupun muamalah.

Berdasarkan dalil-dalil Islami, Natsir mengemukakan ciri-ciri hamba Allah, yaitu: (1) taat sepenuhnya kepada Allah; (2) sehat serta kuat jasmani dan rohani; (3) memiliki cukup ilmu; (4) tersalur

hawa nafsunya secara sah dan wajar; (5) mampu memimpin umat; (6) mampu memanfaatkan dunia dan isinya untuk kemaslahatan umat manusia. Perumusan-perumusan tersebut, meskipun bervariasi, mengandung persamaan yang cukup jelas, minimal dalam 3 hal pokok, yaitu membimbing anak agar: (1) menjadi muslim dan mukmin yang taat beribadah; (2) berakhlak mulia dalam pergaulan sesama umat manusia dan makhluk lainnya; (3) berilmu yang cukup sehingga mampu memimpin umat serta cakap mengolah dunia dan isinya untuk kemaslahatan manusia. Dengan rumusan yang lebih singkat, tujuan pendidikan anak, dalam konsepsi Islam tentang pendidikan, adalah membimbingnya agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu serta beramal (bekerja keras) untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan umat manusia dan tentu saja, termasuk dirinya sendiri. Yang kesemua tujuan dari pendidikan juga dilakukan dalam bimbingan konseling (dengan segala teknik dan pendekatan BK).

Seiring dengan adanya perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, hakekat manusia dan manusia seutuhnya memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap perikehidupan manusia dan potensi pada diri manusia. Manusia dituntut untuk mampu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat. Untuk itu manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaannya (memiliki akal budi maupun

sebagai khalifah), yang memungkinkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat maupun kemampuan untuk selalu bersyukur kepada Allah. Dan pemenuhan terhadap tuntutan masyarakat memerlukan pengembangan individu sebagai langkah persiapannya menjadi warga masyarakat secara harmonis, serasi, selaras dan seimbang. Tetapi, kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, penyimpangan perilaku karena ketidakmampuan menyesuaikan lingkungan dengan lebih bijaksana, kesosialan yang panas dan sangar, kesusilaan yang rendah, dan keilmuan yang dangkal bahkan perilaku impulsif “*suicide*” yang tidak bertanggung jawab. Menjadi alasan kebutuhan bimbingan dan konseling dalam kegiatan pendidikan informal, formal dan non formal.

Kegiatan proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami, menyangkut empat dimensi kemanusiaan. Keempat dimensi yang dimaksud, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan (Agus Retnanto, 2009) yang kesemuanya dapat dioptimalkan melalui pendidikan dan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan memahami kondisi pribadi dan tuntutan kebutuhan masing-masing yang dipenuhi dalam trilogi pendidikan. Yang secara umum diketahui bahwa ada 3 macam pendidikan, yaitu pendidikan formal (sekolah) dan informal (keluarga maupun masyarakat) juga nonformal (kursus-kursus).

Perlu dipahami bahwa pendidikan dapat dilakukan di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Dan salah satunya adalah dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi setiap individu untuk tumbuh kembang semua potensi anak: kognisi, afeksi, psikomotorik. Sehingga kerjasama anggota keluarga (orangtua dan anak) menjadi modal untuk keberlangsungan pendidikan informal yang harmonis, bahkan untuk menyelesaikan konflik-konflik antar anggota keluarga. Karena pendidikan dalam lingkungan keluarga meliputi: pengertian tentang arti anak bagi keluarga, kewajiban orang tua terhadap anak, cara mendidik-merawat-membimbing anak, pendidikan budi pekerti-agama-persiapan anak untuk mendapatkan pendidikan dasar, kejuruan/ketrampilan maupun pendidikan non formal dan pendidikan seumur hidup “*long life education*” terutama pendidikan bahasa ibu (latihan komunikasi awal untuk dipahami kebutuhan anak), lanjut ketrampilan bahasa Indonesia dan bahasa asing yakni belajar berbahasa Inggris.

Keluarga, yang menghadirkan dan pembentuk karakteristik anak ke dunia untuk melaksanakan dua tugas (sebagai khalifatullah dan abdullah), secara kodrat bertugas mendidik (informal) anak. Sejak kecil, si anak hidup, tumbuh berkembang dan latihan interkasi sosial pertama di dalam keluarga. Seluruh isi keluarga yang mula-mula mengisi pribadi anak. Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan (*habituation*) yang diwarisi dari

nenek moyang pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat. Si anak menerima dengan "modelling" daya peniruanannya, dengan segala senang hati, sekalipun kadang-kadang tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan yang dilakukan keluarga untuk mengasah kecerdasan berkata bahasa ibu (daerah setempat), nasional (Indonesia) dan internasional (asing terutama Inggris).

Anak akan membawa kemanapun juga pengaruh "bentukan" kebiasaan keluarga asal, meskipun si anak sudah mulai berpikir lebih jauh dan memiliki pengalaman wawasan yang lebih luas. Inilah yang membuktikan bahwa anak di dalam perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungannya (keluarga dan khususnya orang tua), kemudian lingkungan ke dua (sekolah dan masyarakat). 3 lokasi lingkungan yang mengoptimalkan potensi anak terutama kecerdasan kata yang dilatihkan dengan menunjuk contoh sederhana yang ada di sekitarnya.

Seiring dengan adanya perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, hakekat manusia dan manusia seutuhnya memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap perikehidupan manusia dan potensi pada diri manusia. Manusia dituntut untuk mampu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat. Untuk itu manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat

kemanusiaan-annya (memiliki akal budi maupun sebagai khalifah), yang memungkinkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat maupun kemampuan untuk selalu bersyukur kepada Allah. Dan pemenuhan terhadap tuntutan masyarakat memerlukan pengembangan individu sebagai langkah persiapannya menjadi warga masyarakat secara harmonis, serasi, selaras dan seimbang.

Berdasarkan, kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, penyimpangan perilaku karena ketidakmampuan menyesuaikan lingkungan dengan lebih bijaksana, kesosialan yang panas dan sangar, kesusilaan yang rendah, dan keilmuan yang dangkal bahkan perilaku impulsif “*suicide*” yang tidak bertanggung jawab. Sehubungan dengan itu, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami yang menyangkut empat dimensi kemanusiaannya. Keempat dimensi yang dimaksud, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagaman (Agus Retnanto, 2009) yang kesemuanya dapat dioptimalkan melalui pendidikan dan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan memahami kondisi pribadi dan tuntutan kebutuhan masing-masing.

Secara umum diketahui bahwa ada 3 macam pendidikan, yaitu pendidikan formal (sekolah) dan informal (keluarga maupun masyarakat) juga nonformal (kursus-kursus). Namun yang perlu dipahami bah-

wa pendidikan dapat dilakukan di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Dan salah satunya adalah dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi setiap individu untuk tumbuh kembang semua potensi anak. Sehingga kerjasama anggota keluarga (orang tua dan anak) menjadi modal untuk keberlangsungan pendidikan informal yang harmonis, bahkan untuk menyelesaikan konflik-konflik antar anggota keluarga. Karena pendidikan dalam lingkungan keluarga meliputi: pengertian tentang arti anak bagi keluarga, kewajiban orang tua terhadap anak, cara mendidik-merawat-membimbing anak, pendidikan budi pekerti-agama-persiapan anak untuk mendapatkan pendidikan dasar, kejuruan/ketrampilan maupun pendidikan non formal dan pendidikan seumur hidup "*long life education*".

Keluarga, yang menghadirkan dan pembentuk karakteristik anak ke dunia untuk melaksanakan dua tugas (sebagai khalifatullah dan abdullah), secara kodrat bertugas mendidik (informal) anak. Sejak kecil, si anak hidup, tumbuh berkembang dan latihan interkasi sosial pertama di dalam keluarga. Seluruh isi keluarga yang mula-mula mengisi pribadi anak. Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan (*habituation*) yang diwarisi dari nenek moyang pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat. Si anak menerima dengan "*modelling*" daya peniruannya, dengan segala senang hati, sekalipun kadang-kadang tidak

menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan yang dilakukan keluarga. Dengan demikian si anak akan membawa kemana-pun juga pengaruh “bentukan” kebiasaan keluarga asal, meskipun si anak sudah mulai berpikir lebih jauh dan memiliki pengalaman wawasan yang lebih luas. Inilah yang membuktikan bahwa anak di dalam perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungannya (keluarga dan khususnya orang tua), kemudian lingkungan ke dua (sekolah dan masyarakat).

Cita-cita setiap manusia akan memengaruhi majunya sebuah negara, karena tergantung pada pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM), sehingga dibutuhkan manajemen dan partisipasi dari semua pihak sesuai dengan kemampuan yang berbeda-beda. Khusus untuk kualitas sumber daya manusia di suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikan, karena pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembentukan “karakter” manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Sesuai dengan paham di Indonesia yang berpedoman pada lima sila, untuk mengatur keberlangsungan kehidupan bernegara dan bermasyarakat dengan norma ketimuran (sopan santun, ramah tamah, tolong menolong, kekeluargaan, tepo sliro dan lain-lain). Hal tersebut dapat dilakukan secara periodik dengan motivasi belajar untuk mencerdaskan kehidupan.

Setiap manusia memiliki potensi dan daya-daya hidup yang harus dikembangkan oleh lingkung-

an (manusia dan norma budaya) untuk menjadi manusia yang sempurna (biopsikososiospiritual). Karena pada hakikatnya umat manusia itu di dalam hidupnya selalu diliputi oleh dua hal yang sangat dominan yaitu: harapan dan kecemasan, harap: akan kehidupan yang baik, sejahtera, tentram, aman, kecukupan rizki serta segala yang menyenangkan dan memuaskan. Cemas: akan kehidupan yang tidak baik, malapetaka, bencana, kesengsaraan, dan yang serba menakutkan. Di samping itu karena kekaguman manusia atas segala proses yang terjadi di dalam alam ini, pergantian siang dengan malam; timbulnya panas dan dingin, berpasang-pasangan makhluk, dan berbeda-bedanya bentuk manusia sekalipun berasal dari ibu bapak yang sama (Abu Ahmadi dan Noor Salimi, 2004). Yang harus diketahui melalui ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas untuk menjadi manusia yang bijaksana. Hal tersebut dapat dilakukan oleh keluarga (sebagai tempat pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan), lembaga pendidikan (tempat menimba ilmu sesuai dengan tahapan usia), serta masyarakat (sebagai tempat untuk bersosialisasi) sesuai nilai ketimuran. Meskipun tentang pendidikan dapat mencontoh kondisi anak-anak di Barat.

Di Barat, anak didik untuk memiliki keterampilan dan kompetensi dalam berbagai aktivitasnya agar siap menyapa semua fenomena kompetisi dan berbagai kondisi perubahan sosial (Juwariyah, 2010). Jika hal itu dilakukan pada anak-anak Indonesia

yang disesuaikan dengan norma yang ada (membiasakan adat ketimuran serta pelaksanaan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari) maka akan memiliki kesiapan menghadapi masa depan dan dapat mem-*filter* budaya sesuai dengan norma sosial dan norma agama yang berlaku.

Penelitian awal yang dilakukan pada Maret 2023 yakni mengajarkan anak-anak Argopuro untuk belajar dan bermain dalam kegiatan TPQ menjadikan suasana sore yang ramai dan rukun dengan sebaya. Meskipun tidak setiap hari tetapi suasana tersebut ditunggu-tunggu oleh anak-anak Argopuro. Sedangkan para orangtua memberikan dukungan karena merasa tidak memberikan kesempatan pendidikan di lingkup informal, formal dan non formal karena alasan kondisi ekonomi.

Anak-anak yang menghabiskan waktu bersama orangtua dalam berekonomi akan merasakan “haus ilmu” yang menjadikannya senang dan semangat saat ada relawan untuk berbagai belajar bersama, khususnya mahasiswa Prodi BKI FDKI IAIN Kudus. Hal tersebut juga menjadi tindakan *preventif* dan *kuratif* terhadap budaya *broken home* dapat dilakukan berbagai upaya (Mashudi, 2012), yaitu:

1. Dukungan sosial adalah pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau mempunyai kepedulian serta memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan. Fungsi dukungan sosial, yaitu: *emotional support* (pemberian curahan

kasih sayang, perhatian dan kepedulian), *appraisal support* (bantuan orang lain untuk menilai dan mengembangkan kesadaran akan masalah yang dihadapi), *informational support* (nasihat dan diskusi cara memecahkan atau mengatasi masalah), *instrumental support* (memberikan tempat tinggal, meminjamkan uang dan menyertai berkunjung ke biro layanan sosial “*social worker*”).

2. Kepribadian. Karakteristik kepribadian yang harus ada, yaitu: *hardiness*/ketabahan/daya tahan (ditandai sikap komitmen, kesadaran terhadap tantangan, keyakinan), optimism (mengharapkan hasil yang baik), *sense of humor* (senang terhadap humor).

Upaya-upaya di atas dapat dipahami sebagai konseling keluarga yang merupakan proses bantuan kepada individu dengan melibatkan para anggota keluarga lainnya (*family therapy*) dalam upaya memecahkan masalah yang dialami oleh anggota keluarga (Farid Mashudi, 2012). Hal tersebut terlihat saat orang tua ikut melihat kegiatan belajar di TPQ yang dilakukan relawan bersama anak-anak Argopuro.

Idealnya semua orang tua mampu menciptakan kondisi keluarga/rumah tangga yang kondusif bagi perkembangan sehat anak-anak dan kriteria keluarga sehat “ideal” yaitu: kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama dalam keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar anggota, mampu

menjaga kesatuan dan keutuhan keluarga, mampu menyelesaikan “krisis” keluarga secara positif dan konstruktif (Dadang Hawari, 1997). Oleh karena itu, kedudukan orangtua dalam keluarga adalah sangat utama dan penting, segala sesuatu yang diperbuat oleh orang tua akan dijadikan tauladan. Namun kenyataannya kesempatan keteladan belum maksimal dilakukan para orangtua di Argopuro. Maka menjadi peluang dan tantangan bagi relawan untuk memberikan bimbingan dalam membentuk karakter suka belajar pada anak-anak Argopuro dan metode belajar yang tepat untuk menarik minat.perhatian saat belajar bersama. Anak-anak bisa meneladani relawan dalam bersikap saat berinteraksi dan dapat termotivasi dengan berkompetisi saat belajar bersama.

Interaksi manusia diawali dengan modelling, identifikasi dan internalisasi meskipun perilaku manusia secara umum memang dipengaruhi oleh motif-motif (internal dan eksternal) kepada hal-hal tertentu. Hanya orang yang sedang terganggu tingkat kesadarannya yang melakukan sesuatu tanpa motif yang jelas. Ada juga orang yang kehilangan motivasi yang selama ini menggerakkan aktivitasnya, dan sulit menemukan motivasi baru yang memadai sebagai pengganti yang lama. Seseorang, ketika menjabat suatu jabatan, ia bekerja keras dan dedikatif, tetapi setelah tidak menduduki jabatan itu boleh jadi kehilangan motivasinya sehingga tidak mau atau tidak bisa mengerjakan sesuatu yang sebenarnya sanggup melakukannya. Nampaknya jabatan yang disandang

selama ini cukup dominan sebagai faktor penggerak tingkah laku. Hilangnya jabatan menyebabkan hilang pula faktor dominan yang menggerakkan perilaku, karena motivasi lain nampaknya kurang kuat. Dalam keadaan seperti inilah layanan konseling Agama dibutuhkan, yaitu membantu mencari motivasi baru agar tetap prima dan bekerja secara optimal pada bidang-bidang yang mampu “dikuasai”. Seseorang jika telah menemukan motivasi yang kuat, maka dapat bekerja secara maksimal dan dapat berhasil secara optimal (Achmad Mubarok, 2002).

Kualitas interaksi digunakan dalam proses konseling, karena interaksi manusiawi berlandaskan komunikasi antara sesama manusia, baik dalam bimbingan yang diberikan secara individual maupun yang diberikan secara kelompok. Komunikasi ini pada dasarnya merupakan komunikasi antarpribadi. Bila konselor dan konseli saling bertemu untuk membicarakan suatu masalah, berlangsunglah komunikasi antarpribadi, supaya komunikasi antarpribadi berlangsung secara efisien dan efektif, para partisipan membutuhkan bekal dasar keterampilan berkomunikasi atau *communication skills* (W. S. Winkel, 2000). Dengan demikian, dalam melakukan hubungan sosial, penting untuk memelihara hubungan dan perilaku yang sehat. Selain hubungan dengan Allah dan sesama manusia, seseorang juga tidak terlepas dari lingkungan alamiah di mana tinggal. Islam telah mengajarkan manusia berinteraksi melalui perilaku sehat dengan lingkungannya. Sebagai khalifah, manusia diberi

kewajiban untuk memelihara alam semesta dengan baik. Dan hal tersebut ditanamkan sejak dini (usia anak) agar menjadi generasi penerus (keluarga) yang tangguh dan siap untuk menyongsong masa depan yang cerah sesuai dengan tantangan “kompetisi” perubahan zaman.

Majid (2016:93) menjelaskan bahwasanya belajar melalui pengalaman merupakan sebuah kegiatan menambah wawasan dimana siswa berpartisipasi aktif untuk memperoleh pengetahuan dan kecakapan dari kegiatan yang diikuti. Pengetahuan yang diperoleh digunakan sebagai stimulus untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki. Metode belajar ini akan berhasil dalam pelaksanaannya apabila melibatkan peran serta siswa secara langsung dalam proses belajar. Selanjutnya siswa diharapkan mampu menuangkan ide dan hasil belajar baik melalui kegiatan presentasi dan lain sebagainya menyesuaikan dengan konsep belajar (Setyaningsih et al., 2019).

Atherton (2008) dalam (Sutriana, 2019) mengemukakan jika kegiatan belajar melalui sebuah pengalaman yang didapatkan secara langsung akan jauh lebih efektif dan tentunya akan memberikan pengetahuan baru yang lebih bermakna. Metode ini dirasa sangat efektif untuk diterapkan dalam kegiatan bimbingan dengan siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar diharapkan mereka mampu memperoleh pemahaman dari kegiatan yang diikuti. Idris, n.d memberikan penjelasan jika model pendekatan

experiential learning memiliki beberapa tujuan antara lain (1) meningkatkan kemampuan berpikir siswa; (2) menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar; dan (3) mengembangkan segenap potensi yang ada.

Di Indonesia, bahasa Inggris hanya dipelajari di sekolah namun tidak dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah Bahasa Inggris di Indonesia secara umum diajarkan sebagai bahasa asing. Istilah 'bahasa asing' dalam bidang pengajaran bahasa berbeda dengan 'bahasa kedua'. Bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan sebagai alat komunikasi di negara tertentu di mana bahasa tersebut diajarkan. Sementara bahasa kedua adalah bahasa yang bukan bahasa utama namun menjadi salah satu bahasa yang digunakan secara umum di suatu negara. Hal ini jika kita kembalikan lagi berdasarkan pengertian bahasa sebagai *System of communication in speech and writing used by people of a particular Country*. Maka, Status dari bahasa baik sebagai bahasa ibu, bahasa kedua, maupun bahasa asing juga akan berdampak pada tujuan akan suatu bahasa itu untuk dipelajari. Tantangan tersebut yang menginisiasi para relawan untuk memberikan bimbingan belajar bersama anak-anak Argopuro khususnya berbahasa Inggris secara praktis untuk menyongsong masa depan meraih cita-cita.

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing memiliki makna bahwa bahasa Inggris hanya dipakai dan berkedudukan sebagai suatu pembelajaran dalam

suatu lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal dan tidak dijadikan sebagai bahasa dalam kehidupan sosial dan dalam interaksi kehidupan sehari-hari juga tidak menjadi bahasa dasar dalam suatu Negara (Tomlinson, 2005). Metode belajar dengan bermain menjadikan anak-anak mengikuti meskipun tidak bisa dalam waktu lama, karena maksimal 1 jam sudah ingin aktivitas bermain psikomotorik.

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris hanya dipelajari sebatas teori dan ilmu saja. Hal ini tentu berlawanan dengan konsep belajar suatu bahasa: dimana belajar suatu bahasa itu mempelajari 4 keahlian berbahasa (*language skills*): *listening* (mendengarkan), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis). Dalam proses pembelajaran yang berkedudukan sebagai suatu bahasa asing, setiap murid harus memperoleh suatu pendekatan dengan menekankan pembiasaan dan kemampuan (*speaking, reading, writing and listening*) untuk menggunakan bahasa yang telaah mereka pelajari

Pembahasan di dalam buku ini, lebih menekankan pembentukan generasi penerus melalui pendidikan (terutama proses pemahaman di pembelajaran) di lembaga non-formal (bimbel) yang dapat diketahui keberhasilannya melalui pemahaman belajar berbahasa Inggris yang diperoleh peserta didik setelah pelaksanaan bimbingan belajar. Dalam proses pembelajaran terdapat bimbingan dan secara tidak lang-

sung juga membantu menyelesaikan masalah bersama teman sebaya (*peer teaching*), sehingga mampu mencetak peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif dan trampil dalam berperilaku adaptif di lingkungan serta memiliki kepekaan kepedulian rasa terhadap sesama manusia.

Pendidikan merupakan suatu bagian penting dari kehidupan seseorang yang berguna untuk menunjang masa depan dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan serta kepribadian yang matang sehingga mampu bersikap dan bertingkah laku yang sesuai etika bermasyarakat. Proses pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semakin tinggi tuntutan studi lanjut, pendidikan di Indonesia, menimbulkan persaingan antar sekolah untuk menjadikan siswanya yang terbaik dan diterima di perguruan tinggi yang baik. Dengan persaingan yang tinggi maka siswa dituntut untuk rajin belajar dan semangat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan keadaan siswa di sekolah yang pada saat ini masih belum optimal dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Pendidikan di negara Indonesia memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pemerintah dan masyarakat terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Memperhatikan upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, saat ini para guru atau calon guru banyak ditawari dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian masih sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun jika para guru telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif untuk mencoba mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada. Rekayasa proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya pendekatan pembelajaran untuk pesdik pandai harus berbeda dengan kegiatan pesdik berkemampuan sedang atau kurang, karena pesdik mempunyai keunikan masing-masing (Abdul Majid, 2013). Meskipun problem pendidikan tidak hanya ada pada pesdik, namun juga

pada guru yang memiliki tugas dan kewajiban, yaitu: *transfer of knowledge, tranfer of value, problem solving.*

Secara khusus dalam proses pembelajaran, tutor dalam bimbel berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator, dan lain-lain. Untuk itu tutor bimbel harus mampu memahami dengan segenap aspek pribadi peserta didik seperti:

- a. Kecerdasan dalam bakat khusus.
- b. Prestasi sejak permulaan sekolah.
- c. Perkembangan jasmani dan kesehatannya.
- d. Kecenderungan emosi dan karakteristiknya.
- e. Sikap dan minat belajar.
- f. Cita-cita.
- g. Kebiasaan belajar dan bekerja.
- h. Hobi dan penggunaan waktu senggang.
- i. Hubungan sosial di sekolah dan di rumah.
- j. Latar belakang keluarga.
- k. Lingkungan tempat tinggal.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, sehingga prestasi hasil belajar adalah ketika terjadi perubahan yang lebih baik sesuai dengan tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi termasuk dalam belajar berbahasa Inggris. Bahasa yang luas dan penting digunakan di dunia adalah bahasa Inggris. Baha-

sa Inggris digunakan dalam segala hal, mulai dari konferensi akademik internasional hingga laporan berita hingga lirik musik populer. Bahasa Inggris digunakan tidak hanya untuk komunikasi antara penutur asli dan penutur bahasa Inggris nonaktif tetapi juga antara penutur asli. Meskipun bahasa Inggris tidak mempunyai jumlah pembicara terbesar di dunia, namun bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan diberbagai Negara di dunia ini. Oleh karena itu, bahasa Inggris akan digunakan oleh lebih banyak orang di masa depan.

Bahasa Inggris adalah bahasa yang penting, karena itu adalah bahasa dunia. Karena ada begitu banyak bahasa di dunia dan karena hal ini, mungkin ada masalah komunikasi, penting untuk memiliki bahasa yang diketahui kebanyakan orang. Bahasa itu dalam bahasa Inggris. Akhirnya, bahasa Inggris mungkin bukan hanya bahasa di masa depan, tetapi bahasa yang diperlukan untuk sekarang ini. Untuk alasan ini, penting untuk belajar bahasa Inggris.

Manusia sebagai *abdullah* dan *khalifah* juga diam-
anahkan pada masyarakat Argopuro (sebagai salah satu desa yang ada di Kabupaten Kudus) yang sangat mungkin muncul perbedaan pemahaman kerukunan hidup bermasyarakat, dengan keragaman asal usul identitasnya. Karena Argopuro merupakan desa relokasi yang ada di sekitar kali gelis, agar memiliki kehidupan sosial kemasyarakatan seperti desa-desa lainnya. Sehingga upaya pemerintah daerah dalam

menyediakan tanah-rumah (sebagai kebutuhan pokok manusia) yang diangsur 1000 rupiah selama 15 tahun untuk menjadi hak milik. Sehingga upaya Pemda sejak tahun 1997 sampai sekarang 2023 (26 tahun) telah memiliki sertifikat hak miliki tanah. Namun hal tersebut dibutuhkan dukungan dari seluruh anggota masyarakat, meskipun sebutan masyarakat marginal masih melekat. Sehingga dengan semangat perubahan dan pemahaman yang tepat dalam mengelola sosial kemasyarakatan maka Argopuro dapat bersaing menjadi desa yang maju dalam segala hal: jenis pekerjaan yang “diakui umum”, peningkatan ekonomi yang mapan, kerukunan warga dibawah komando ketua RT, semangat pendidikan, perilaku keberagaman sesuai norma, solusi konflik (pendekatan bimbingan konseling sesuai dengan kondisi psikologis) yang efektif efisien dan lain-lain. Karena setiap individu menginginkan dihargai “keunikan” keberadaannya, meskipun hidup berkelompok dalam masyarakat, dimana aktivitas belajar disesuaikan dengan kondisi anak-anak Argopuro yang melakukan bimbel.

Kegiatan pembelajaran seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan pembelajaran, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab tutor/guru sesuai dengan hakikat belajar adalah perubahan (Zainal Asril. 2010), termasuk perubahan dalam menggunakan bahasa Inggris. Meskipun peserta didik dalam pembelajaran menemukan banyak masalah,

namun dengan kemampuan yang semakin sempurna mampu untuk memecahkan masalah dengan arahan dan bimbingan belajar sesuai dengan permasalahan belajar bahasa Inggris yang dihadapi.

Sebagai tutor bimbingan belajar diharapkan mampu membantu anak-anak di kampung marginal Argopuro dalam belajar bahasa Inggris. Semua kesulitan atau hambatan yang dihadapi peserta didik dibantu agar mereka memahami bahwa kemampuan bahasa sangat penting, yang diawali dengan menyukai mata pelajaran bahasa Inggris. Harapannya ketika tutor bimbel membantu memecahkan masalah belajar berbahasa Inggris, maka pemahaman mereka semakin bagus atau mengalami perubahan lebih baik.

Di dalam bab-bab selanjutnya akan dijelaskan lebih dalam mengenai metode classical guidance yang dilakukan oleh tutor bimbel dalam mengoptimalkan pemahaman anak dalam belajar berbahasa Inggris di kampung marginal Argopuro serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

BAB II

Metode Classical Guidance

Layanan bimbingan klasikal akan terjadi hubungan timbal balik antara konselor dengan konseli. Hubungan timbal balik diharapkan terjadinya interaksi edukatif dalam arti mengandung makna membimbing dan mendampingi (Farozin, 2012). Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta peminatan dan perencanaan individual komponen program bimbingan dan konseling (Surapranata, 2016). Bimbingan klasikal diberikan kepada semua konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, ceramah, dan ekspositori (Hanim dkk, 2018).

Bimbingan menyangkut atau berurusan dengan faktor-faktor di luar individu, yang berguna bagi individu itu dalam usaha mengembangkan dirinya. Jadi menurut artinya yang lebih luas, bimbingan dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pendidikan. Dalam artinya yang lebih khusus, bimbingan itu mencakup semua teknik penasehatan dan semua macam informasi yang dapat menolong dirinya sendiri (Purwanto, 2014). Sedangkan bimbingan klasikal merupakan layanan prefentif yang diberikan kepada konseli sebagai upaya pencegahan masalah dan

bertujuan untuk mengembangkan potensi konseli agar mampu mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal (Dewi dan Triningtyas, 2019). Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan yang dilakukan dalam setting ruangan, diberikan kepada semua konseli, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin perminggu.

Istilah layanan bimbingan klasikal dan layanan bimbingan kelompok, dikenal sejak disosialisasikan dan diimplementasikannya paradigma bimbingan dan konseling perkembangan. Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal dalam bimbingan dan konseling perkembangan, disebutkan bahwa strategi pelayanan dasar (salah satu komponen program bimbingan dan konseling perkembangan) di antaranya yaitu strategi layanan bimbingan klasikal dan layanan bimbingan kelompok. Dalam proses bimbingan klasikal setiap siswa harus memiliki minat karena minat adalah persyaratan bagi kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan siswa, agar Perbuatan belajar tersebut menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan. Tetapi menurut pengamatan peneliti banyak siswa yang tidak berminat mengikuti bimbingan Klasikal misalnya saat guru BK memberikan materi, ada beberapa siswa yang mengobrol, mengantuk, bahkan ada juga yang acuh tak acuh saat mengikuti bimbingan.

Menurut Prahmadita dalam meningkatkan minat belajar terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya, yaitu :

1. Faktor Internal yang terdiri dari:

- a. Motivasi. Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal,
- b. Cita – Cita. Setiap manusia memiliki cita- cita dalam hidupnya, termasuk para siswa,
- c. Bakat. Di samping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang.

2. Faktor eksternal yang terdiri dari:

- a. Guru. Guru yang berhasil adalah guru yang dapat membina kesediaan belajar murid–muridnya,
- b. Keluarga. Orang Tua adalah yang terdekat dalam keluarga, oleh karena itu keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran
- c. Teman Pergaulan Melalui pergaulan, siswa dapat terpengaruh arah minatnya.

Uzair Usman yang mengutip dari Adam & Decey dalam Basic Principles of Student Teaching mengemukakan bahwa peran dan tugas guru adalah mengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, moti-

vator, dan konselor dilaksanakan. Hal tersebut harus diupayakan dalam seluruh rangkaian aktivitas belajar dan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan peserta didik. Satu alat bantu yang sangat penting dalam merumuskan LO adalah Taksonomi Tujuan Pendidikan yang dikembangkan oleh Blomm (1956) dan Krathwohl (1964). Taksonomi ini membuat klasifikasi tujuan pendidikan mirip dengan skema klasifikasi yang digunakan untuk binatang dan tanaman. Klasifikasi itu terdiri atas kategori khusus dan kategori umum yang mencakup semua bentuk hasil belajar yang diinginkan dari suatu bentuk pengajaran. Sistem pengklasifikasian ini sering dikembangkan oleh psikolog, guru-guru, dosen, dan para ahli tes untuk digunakan dalam pengembangan kurikulum, pengajaran dan testing. Sistem ini didasarkan pada asumsi bahwa hasil belajar dapat dikembangkan dengan baik melalui perubahan kinerja peserta didik, khususnya berguna bagi guru yang ingin merumuskan LO nya dalam bahasa perilaku (Hisyam Zaini, 2002). Sehingga peserta didik memiliki kemampuan memahami ilmu pengetahuan, kepekaan sosial, ketrampilan berperilaku, serta memiliki keinginan mengembangkan hati nurani sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al Qur'an dan Al sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan (wisdom), serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Di dalam

Al Qur'an, kata al-'ilm dan kata-kata jadiannya digunakan lebih dari 780 kali. Beberapa ayat pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw menyebutkan pentingnya membaca, pena, dan ajaran untuk manusia dalam QS. Al-'Alaq. 96: 1-5, yang artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". Berbagai makna yang muncul dari kata iqra' tersebut sebenarnya secara tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar, karena dalam belajar juga mengandung kegiatan-kegiatan seperti mendalami, meneliti, membaca dan lain sebagainya sehingga memiliki kemampuan (wawasan) pengetahuan yang baik untuk mengetahui alam semesta dan mampu menyelesaikan masalah dengan lebih bijak, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain (Abdul Majid, 2013).

Bimbingan klasikal diberikan sebagai salah satu bentuk upaya pencegahan terhadap permasalahan yang dihadapi dan membantu agar siswa dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Untuk meningkatkan efektifitas layanan maka dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran *experiential learning* yang dapat meningkatkan peran serta siswa dalam kegiatan belajar, memperoleh informasi secara langsung, memunculkan

pemahaman baru tentang sebuah konsep, memiliki kecakapan serta dapat mempergunakan pengalaman yang diperoleh untuk meningkatkan potensi yang dimiliki (Saputra, 2020).

Bimbingan yang dilaksanakan di dalam kelas dipadukan dengan sebuah pendekatan belajar yang diyakini dapat menjadi solusi bagi permasalahan. Strategi bimbingan yang inovatif dan bisa memberikan nuansa baru dalam kegiatan belajar menjadi harapan besar dapat membantu siswa memiliki pemahaman karier yang lebih baik. Metode belajar experiential learning menjadi salah satu rujukan dalam kegiatan layanan yang akan dilakukan oleh guru BK untuk membantu siswa memperoleh pemahaman karier sesuai dengan taraf perkembangannya peserta didik.

Sejalan dengan hasil penelitian (Kurniawan et al., 2020) bahwa layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan secara efektif dan efisien dengan meminimalisir dominasi guru BK/konselor dalam kegiatan ceramah.

Model pembelajaran konvensional merupakan tipe pembelajaran individu yang sederhana dimana siswa mengerjakan tugas mereka masing-masing sehingga kurang terjadi interaksi sosial dan lemahnya kemampuan siswa untuk bertukar informasi. Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang paling sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran, sehingga hanya berpusat

pada guru dan siswa terkadang tidak tertarik dalam pembelajaran tersebut (Irham et al., 2018).

Usaha untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa dapat dilakukan melalui bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok adalah jenis layanan yang ada pada konseling dengan menggunakan dinamika kelompok untuk membahas permasalahan yang dialami peserta didik. Melalui diskusi maka diharapkan peserta didik memperoleh pemahaman masalah sehingga mampu bertindak secara tepat. Pada bimbingan kelompok setiap anggota berhak mengemukakan pengalaman dan pendapatnya sehingga menambah wawasan anggota (Maiseptian et al., 2017). Selain itu, melalui bimbingan kelompok, siswa juga dapat mengurangi sikap negatif siswa seperti pemalu, suka memotong pembicaraan orang lain, dan perilaku tidak menghargai pendapat lain, serta menimbulkan sikap percaya, memahami, melatih kemampuan berkomunikasi, memecahkan konflik melalui cara konstruktif antar peserta didik (Erlangga, 2017).

Layanan bimbingan klasikal diarahkan kepada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mengenal dan menerima dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif dan dinamis dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, mengembangkan serta mewujudkan diri secara efektif dan produktif, sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan, serta menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik

agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Layanan bimbingan dan konseling diberikan juga agar anak didik dapat mengembangkan potensi yang di miliki, hal ini sangat penting karena potensi yang tidak di kembangkan secara baik maka keberadaannya tidak begitu berguna, agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan yang terbaik, maka anak didik harus di bantu dalam mengatasi masalahnya sekaligus dapat mengembangkan potensi yang di milikinya secara optimal (Yumnah, 2016).

Bimbingan klasikal merupakan layanan preventif sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah yang secara spesifik diarahkan pada proses yang proaktif. Bimbingan klasikal memiliki nilai efisien kaitannya antara jumlah peserta didik yang dilayani dengan guru bimbingan dan konseling serta layanannya yang bersifat pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan. Menurut Yusuf bimbingan klasikal termasuk kedalam kurikulum bimbingan yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada semua siswa (for all) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam upaya membantu perkembangan peserta didik secara optimal (Nuranisa & Wiyono, 2018).

Merujuk dari berbagai pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal ada-

lah layanan bantuan yang diberikan kepada siswa sejumlah satuan kelas antara 30-40 orang melalui kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis, bersifat preventif dan memberikan pemahaman diri dan pemahaman tentang orang lain yang berorientasi pada bidang pembelajaran, pribadi, sosial, dan karier dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Dunia pendidikan Islam, telah terjadi kondisi yang aneh tapi nyata. Dikatakan aneh, karena dunia pendidikan Islam telah demikian berkembang baik secara teoritis dan praktis. Namun pendidikan Islam yang selama ini banyak yang mendasarkan teori dan konsepnya pada psikologi Barat. Sebagai contoh, Psikoanalisa (memandang manusia sebagai generasi langsung dari binatang, sehingga manusia mewarisi sifat khas binatang yang memiliki nafsu “libido”) dan Behaviorisme (memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki jiwa namun sejak awal kelahirannya masih kosong “tabula rasa” sehingga lingkungan menentukan tingkah laku manusia). Islam sebagai ajaran memiliki konsep yang berbeda dengan konsep dasar psikologi. Karena manusia dalam pandangan Islam, memiliki potensi luhur yang merupakan anugerah Allah kepada manusia, yaitu: fitrah dan al-ruh (yang tidak terjamah psikologi Barat). Di sisi lain, pendidikan Islam pada hakikatnya

adalah proses aktualisasi kedua potensi luhur manusia (Baharudin, 2005).

Tutor/guru adalah orang yang paling penting statusnya di dalam kegiatan belajar mengajar karena tutor memegang tugas yang amat penting, yaitu mengatur dan mengemudikan bahtera kehidupan kelas. Suasana kelas dapat “hidup”, siswa belajar tekun tetapi tidak merasa terkekang atau sebaliknya, yang semuanya sebagai akibat dari hasil pemikiran dan upaya tutor (Suharsimi Arikunto, 2009). Sehingga tutor yang baik memiliki cara pandang yang tidak terfokus pada sesuatu yang menarik perhatiannya saja, namun harus meliputi seluruh kelas, tidak parsial, bersikap tenang, tidak gugup, tidak kaku, ambil posisi yang baik sehingga dapat dilihat dan di dengar oleh siswa, senyuman dapat mengusahakan dan menciptakan situasi belajar yang sehat, suara yang terang dan bervariasi sehingga suara yang simpatik akan selalu menarik perhatian siswa. Karena tugas tutor adalah memandirikan siswa dengan membangkitkan kreativitas siswa selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung (Zainal Asril, 2010).

Sudijarto (1982) mengemukakan tujuh belas pengetahuan dan kemampuan teknik dasar tutor/guru profesional antara lain, yaitu:

- Pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan studi.
- Penguasaan bidang studi sebagai objek belajar.

- Pengetahuan tentang karakteristik perkembangan peserta didik.
- Pengetahuan tentang berbagai model teori belajar (umum maupun khusus).
- Pengetahuan dan penguasaan berbagai proses belajar umum dan khusus.
- Pengetahuan tentang karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya sebagai latar belakang dan konteks berlangsungnya proses pembelajaran.
- Pengetahuan tentang proses sosialisasi dan kulturalisasi.
- Pengetahuan dan penghayatan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.
- Pengetahuan dan penguasaan berbagai media sumber belajar.
- Pengetahuan tentang berbagai jenis informasi kependidikan dan manfaatnya.
- Penguasaan teknik mengamati proses pembelajaran.
- Penguasaan berbagai metode dan model mengajar.
- Penguasaan teknik penyusunan instrumen penilaian proses perkembangan belajar.
- Pengetahuan teknik merencanakan dan pengembangan program pembelajaran.
- Pengetahuan tentang sistem pendidikan sebagai bagian terpadu dari berbagai sistem pembelajaran.

- Penguasaan teknik memperoleh informasi yang diperlukan untuk kepentingan proses pembelajaran (Zainal Asril, 2010).

A. Bimbingan Belajar dalam Metode Classical Guidance

Di dalam bidang pendidikan mencakup semua hal, yaitu: mengoptimalkan kemampuan kognitif, mewujudkan kepekaan sosial, merangsang perilaku yang sesuai dengan norma. Sehingga tidak hanya membutuhkan kepentingan bertambahnya wawasan pengetahuan namun juga tuntutan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan mampu *problem solving* secara efektif efisien, yang membutuhkan khususnya bidang bimbingan dan konseling. Karena setiap individu akan berhadapan dengan segala aspek kehidupan yang kadang-kadang menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan berujung pada “keputusasaan” yang melemahkan daya-daya manusia sehingga individu senantiasa membutuhkan bimbingan.

Arti dari bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami diri sendiri, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, keluarga dan masyarakat serta kehidupan

pada umumnya. Dengan demikian individu dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti (kepada orang lain) dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sospsikoreligius dengan senantiasa memiliki kebutuhan untuk belajar dan menyadari kebutuhan belajar dari mulai turun ayunan sampai masuk ke liang lahat, yang artinya dalam kehidupan manusia terus belajar dari mulai lahir sampai kematian

Persoalan-persoalan yang muncul dirasakan semakin berat dan rumit. Perilaku manusia yang semakin kejam terhadap manusia lain tidak selalu bisa diselesaikan hanya dengan pendekatan hukum (sanksi), akhirnya banyak menimbulkan tekanan dan kekecewaan pada pihak lain (Anwar Sutoyo, 2013) baik dalam wujud konflik personal maupun konflik sosial. Ditambah dengan predikat yang dimiliki manusia, yaitu sebagai 'abdullah atau hamba Allah dan sebagai khalifah atau wakil Allah di muka bumi. Predikat pertama menunjukkan kelemahan, kekecilan dan keterbatasan serta ketergantungan manusia kepada yang lain sehingga setiap manusia potensi untuk mengidap masalah (konflik batin), sedangkan predikat kedua menunjukkan kebesaran manusia sekaligus besarnya tanggung jawab yang dipikul dalam kehidupannya di muka bumi (konflik sosial). Dari sudut pandang itu maka urgensi Bim-

bingan dan konseling bagi manusia merujuk kepada dua predikat:

1. Sebagai makhluk yang lemah (*'abdun*) suatu ketika manusia tidak tahan menghadapi realita kehidupan yang pahit, sempit, dan berat. Dalam kondisi fisik tak berdaya, orang membutuhkan bantuan orang lain, dokter misalnya- untuk memulihkan kesehatannya. Demikian pula dalam kondisi mental yang kacau seseorang membutuhkan bantuan kejiwaan, untuk memulihkan rasa percaya dirinya, meluruskan cara berfikir, cara pandang dan cara merasanya sehingga kembali realistis, mampu memilih kenyataan yang sebenarnya dan mampu mengatasi problemnya dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak merugikan diri sendiri/orang lain.
2. Sebagai khalifah Allah, manusia dibebani tanggung jawab menyangkut kebaikan dirinya maupun untuk masyarakatnya. Setiap manusia diberi kebebasan untuk memutuskan sendiri apa yang baik untuk dirinya, asal bukan perbuatan maksiat yang dilakukan secara terang-terangan. Sebagai khalifah Allah yang dibebani tanggung jawab untuk kemaslahatan masyarakatnya, maka seorang muslim harus merasa terpanggil untuk memelihara ketertiban masyarakat. Oleh karena itu ia terpanggil untuk meluruskan hal-hal yang menyimpang, menata hal-hal yang salah tempat, mendorong hal-hal yang mandeg dan menghen-

tikan kekeliruan-kekeliruan yang berlangsung. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, seorang muslim sebagai khalifah Allah terpanggil untuk membantu orang lain “amar ma’ruf nahi munkar” yang sedang mengalami gangguan kejiwaan yang menyebabkan orang itu tidak mampu mengatasi tugas-tugas kehidupan dengan seantiasa belajar banyak hal.

Tujuan pendidikan berlandaskan dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berbudi pekerti luhur, (3) memiliki pengetahuan dan ketrampilan, (4) sehat jasmani dan rokhani, (5) berkepribadian mantap dan mandiri, (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Susilo Rahardjo. 1998. hal. 1). Berdasarkan UU SPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya-masyarakat-bangsa-negara (UU SPN. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2006). Sehingga dalam rangka pembangunan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia telah memberlakukan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional beserta berbagai aturan pelaksanaannya yang mencakup di dalamnya pelayanan bimbingan konseling.

Dalam pembentukan konsep yang sewajarnya mengenai: diri sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan kepercayaan (D.K. Sukardi, 2000) dengan senantiasa memperhatikan model-model dalam bimbingan, yaitu:

1. Bimbingan sebagai Distribusi dan Penyesuaian

Pada pertengahan tahun 1920-an, William M. Proctor mengemukakan bahwa Sekolah Menengah Atas di Amerika sangat memerlukan program bimbingan. Dia berpendapat bahwa bimbingan merupakan kekuatan mediasi (*mediating force*) yang membantu para individu untuk mengatasi masalah-masalah, baik di sekolah maupun dalam kehidupan pada umumnya. Dia meyakini bahwa para peserta didik membutuhkan bantuan dalam memilih bidang studi, kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan lanjutan, dan sekolah-sekolah kejuruan sesuai dengan kemampuan, minat, dan tujuannya. Selanjutnya Proctor mengemukakan bahwa fungsi bimbingan sangat terkait dengan proses distribusi dan penyesuaian (*adjustment*) bagi para peserta didik terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Pada tahun 1930-an, Koos dan Kefauver memperkuat pendapat Proctor, yaitu bahwa bimbingan berfungsi distributif dan penyesuaian. Kefauver menekankan bahwa bimbingan harus melaksanakan dua fungsi pokok, yaitu sebagai berikut:

- a. Distribusi. Dalam hal ini konselor berupaya untuk membantu peserta didik dalam memformulasikan tujuan-tujuannya, baik menyangkut aspek pekerjaan, sosial, pribadi, rekreasi dan yang lainnya. Dalam proses bantuan ini, individu diharapkan memiliki pemahaman tentang dirinya dan juga lingkungannya. Dalam fungsi distribusi ini, individu dibantu untuk menemukan peluang-peluang dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.
- b. Penyesuaian. Dalam hal ini konselor membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri, ketika dia tidak mampu memadukan atau mengintegrasikan pengetahuan tentang dirinya dan lingkungannya yang terkait dengan tujuan yang ingin dicapainya.

Bimbingan yang berfungsi distributif dan penyesuaian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Membantu individu agar memperoleh tingkat efisiensi dan kepuasan yang tinggi dalam melakukan berbagai aktivitasnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- b. Membantu individu untuk memilih kegiatan-kegiatan di luar sekolah yang memberikan kontribusi bagi kebahagiaan dirinya juga orang lain.
- c. Membantu individu agar dapat merumuskan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapainya.

- d. Membantu individu untuk memperoleh informasi tentang (a) faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan perencanaan, (b) probabilitas keberhasilan dan kepuasan dalam berbagai jenis kegiatan, baik di dalam maupun di luar sekolah, (c) kemampuan dan minat pribadi, (d) berbagai kegiatan yang akan dipilih, (e) program sekolah, dan (f) peluang-peluang latihan atau kursus-kursus.

2. Bimbingan sebagai Proses Klinis

Bimbingan sebagai proses klinis pertama kali diperkenalkan oleh M. S. Viteles, Donald G. Paterson, dan E. G. Williamson. Model bimbingan ini ditandai dengan ciri-ciri (1) sebagai protes terhadap metode tiruan yang sering dianggap sebagai bimbingan, (2) berupaya mengembangkan teknik-teknik untuk menganalisis individu secara komprehensif, (3) menekankan peranan konselor yang terlatih secara profesional yang bertugas untuk membantu siswa yang memiliki masalah kesulitan penyesuaian diri, dan (4) mengikuti prosedur yang teratur tetapi tidak mekanis, yaitu: analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, konseling dan tindak lanjut.

Bimbingan sebagai suatu proses klinis menekankan kepada pengguna tes psikologis, teknik klinis, dan studi diagnostik analitik, sehingga *clincian* (konselor) dapat memahami kliennya secara lebih baik, dan dapat menentukan masalah-masalah klien secara

lebih cepat dan akurat, serta memberikan *treatment* yang lebih cepat juga. Para konselor tidak menaruh perhatian terhadap pengambilan keputusan bagi klien, tetapi lebih kepada upaya mengorganisasikan situasi belajar, sehingga klien memperoleh wawasan atau pemahaman tentang faktor penyebab masalah yang dihadapinya, dan memilih alternatif tingkah laku yang tepat yang disertai dengan keyakinan akan berhasil menyelesaikan masalah (*sugesti internal*). Model bimbingan klinis ini pendekatannya bersifat direktif, yang hasilnya sering efisien dan ekonomis, sehingga konselor dapat bekerja dengan lebih banyak klien. Di samping itu bimbingan klinis ini pendekatannya bersifat ilmiah dalam memecahkan masalah yang dialami klien, dan menggunakan metode yang objektif dalam mengumpulkan data klien.

3. Bimbingan sebagai Pengambilan Keputusan

Dua orang ahli yaitu Jones dan Myer adalah yang pertama kali mempersepsikan bimbingan sebagai pengambilan keputusan. Kedua orang ahli ini berpendapat bahwa situasi bimbingan itu eksis hanya ketika individu membutuhkan bantuan dalam membuat pilihan dan penyesuaian diri, pemecahan masalah, dan pengembangan kemampuan untuk penerarahan diri (*self-direction*). Myer mengemukakan bahwa bimbingan merupakan pengambilan keputusan yang melibatkan dua hal, yaitu (1) keragaman kemampuan individu, dan (2) keragaman alternatif pilihan. Menurut Myer, bidang bimbingan yang

utama adalah bimbingan pendidikan dan jabatan (pekerjaan). Bidang bimbingan lainnya adalah bimbingan rekreasi, bimbingan sosial, dan bimbingan kesehatan. Katz mendefinisikan bimbingan sebagai intervensi profesional terhadap individu agar dapat melakukan pilihan-pilihan dalam bidang pendidikan atau pekerjaan. Menurut dia, kemampuan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosio-kultural, dan nilai-nilai. Pengambilan keputusan itu terjadi ketika seseorang tidak mengetahui informasi yang dia perlukan, tidak memiliki informasi yang diinginkan, dan tidak dapat menggunakan informasi yang dimiliki.

Dalam model bimbingan ini, konselor memiliki tugas untuk mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai, dan menyertakan nilai-nilai pilihannya dalam mengambil keputusan dan memberikan informasi kepada klien tentang peluang-peluang yang bermanfaat pada setiap alternatif yang dipilih. Model bimbingan ini berasumsi bahwa keraguan antar individu cukup berarti, baik dalam aspek abilitas maupun *interest* dan permasalahan tidak dapat diselesaikan dengan sukses oleh para pemuda (remaja) tanpa bantuan dari orang lain yang profesional (konselor). Model bimbingan ini sangat berkontribusi terhadap perkembangan sikap demokratis individu, karena keterlibatan individu dalam proses pengambilan keputusan tersebut (*client centered*), karena ada kesempatan untuk menyesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh diri sendiri.

4. Bimbingan sebagai Sistem Eklektik

Kata “*electic*” berarti menyeleksi atau memilih doktrin, atau metode yang tepat dari berbagai sumber, teori atau sistem. Bimbingan sebagai sistem elektronik tidak dapat diidentifikasi dengan satu teori tunggal, tetapi merupakan representasi dari pendapat atau teori Strang, Traxler, Erickson, Freochlich, Darley, Thorne, dan yang lainnya. Strang merupakan salah seorang ahli bimbingan eklektik, yang sejak tahun 1932 telah banyak mempublikasikan pendapat-pendapatnya. Strang berpendapat bahwa bimbingan sebagai upaya yang positif, dan meyakini bahwa pengalaman sekolah harus diseleksi dan dipadukan ke dalam pengalaman hidup siswa secara keseluruhan. Menurut dia yang menjadi inti layanan bimbingan adalah (1) mengetahui individu, (2) mengetahui peluang-peluang pendidikan, dan (3) membantu individu untuk melakukan pilihan melalui bimbingan kelompok atau konseling. Model bimbingan ekletik juga memiliki beberapa asumsi dasar, yaitu; (1) individu memerlukan bantuan profesional secara periodik dalam rangka memahami diri dan situasi, serta menemukan dan memecahkan masalahnya; (2) individu memiliki kemampuan untuk belajar dan membuat perencanaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki; (3) pemberian layanan yang berorientasi kepada teori tunggal memiliki keterbatasan dalam prosedur, teknik, atau pandangan dibandingkan dengan yang bersumber kepada beberapa teori.

Model bimbingan ini merupakan kompromi dari beberapa teori dalam upaya mereduksi polarisasi dua kutub pelayanan yang pendekatannya sangat berbeda, yaitu kutub konseling direktif dari Williamson dan kutub konseling non-direktif dari Rogers (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2010)

Beberapa model bimbingan yang ada, telah berkembang mulai periode awal sampai periode sekarang, sehingga perlu dipahami juga tentang konsepsi bimbingan konseling mengalami perkembangan. Menurut Miller (dalam Prayitno, 1999) ada 5 periode:

1. Periode parsonian, bimbingan di lihat sebagai usaha mengumpulkan berbagai keterangan tentang individu dan tentang jabatan (kedua keterangan di cocokkan yang digunakan untuk menentukan jabatan yang paling cocok untuk individu yang dimaksudkan). Model bimbingan ini merupakan buah pikiran atau gagasan dari "*Founding Father of Guidance*", yaitu Frank Parson. Model ini berupaya menjodohkan (*matching*) karakteristik (kemampuan, minat, dan temperamen) individu dengan syarat-syarat yang menuntut suatu pekerjaan (okupasi). Dia meyakini bahwa jika individu bekerja dalam suatu pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik pribadinya, maka yang diuntungkan bukan hanya individu itu sendiri, tetapi juga masyarakat atau perusahaan (lembaga) yang mempekerjakan individu itu sendiri. Berdasarkan pengamatan Parson

terhadap para remaja di Biro Pekerjaan (*Vocational Bureau*) yang dia dirikan menunjukkan bahwa mereka sangat membutuhkan bantuan yang sistematis dari seseorang yang berpengalaman dan punya keahlian, yaitu konselor dalam memilih pekerjaan. Dia berpikir bahwa ada tiga faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam memilih satu pekerjaan. Ketiga faktor itu adalah sebagai berikut.

- a. *Man Analysis*. Dalam hal ini konselor bersama klien (konselee) bersama-sama menganalisis kapabilitas, minat, dan temperamen klien.
- b. *Job Analysis*. Klien atau individu menelaah, mengkaji peluang, persyaratan, dan prospek pekerjaan dari berbagai lini pekerjaan.
- c. *Joint and Cooperative Comparison of These Two Sets of Analysis*. Konselor bersama klien memadukan atau menjodohkan kedua data hasil analisis di atas.

Teori Parson ini telah memberikan kontribusi yang sangat berarti kepada perkembangan bimbingan, terutama menyangkut ketiga aspek berikut:

- a. Kegiatan analisis sebelum memilih pekerjaan mengilhami penggunaan tes psikologi untuk mendiagnosis karakteristik individu atau memfasilitasi terselenggaranya kegiatan “man analysis”.

- b. Bimbingan dipandang sebagai satu program yang membantu individu sebelum masuk ke dunia kerja.
 - c. Bimbingan model Parson memfokuskan pada aspek vokasional.
2. Periode yang menekankan pada bimbingan pendidikan, artinya bimbingan di rumuskan sebagai suatu totalitas pelayanan yang secara keseluruhan dapat diintegrasikan ke dalam upaya pendidikan (rumusan tentang konseling belum di munculkan). Yang mengemukakan bahwa konsep bimbingan identik dengan pendidikan adalah Brewer, yaitu melalui bukunya "*Education as Guidance*" yang dipublikasikan pada tahun 1932. Dia menyelesaikan studinya di Universitas Harvard, kemudian menjadi pimpinan eksekutif Komite Biro Vokasional Parson di Boston. Pada tahun 1916-1917 dia mengajar di Harvard, kemudian pada tahun 1918 pergi ke Los Angeles dan mengajar di Universitas California, pada mata kuliah bimbingan jabatan dan pendidikan jabatan. Pada tahun 1919 dia kembali ke Harvard untuk mengajar dan menjadi direktur "*Bureau of Vocational Guidance*". Dia mengorganisasikan kursus-kursus reguler untuk mempersiapkan konselor. Brewer berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik agar mampu melakukan aktivitas-aktivitas kehidupan yang bermakna, melalui pengetahuan dan kebijakan. Dia meyakini bahwa sekolah bertanggung jawab

untuk membimbing para individu. Istilah bimbingan dan pendidikan sering digunakan secara bergantian oleh Brewer. Dia mengemukakan beberapa kriteria bimbingan sebagai berikut.

- a. Individu dibimbing dalam upaya memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau meraih tujuan.
 - b. Seseorang dibimbing biasanya berdasarkan permintaan atau inisiatifnya.
 - c. Bimbingan bersifat simpatik, bersahabat dan pemahaman.
 - d. Pembimbing harus memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kebijakan.
 - e. Metode bimbingan hendaknya memberikan peluang kepada individu untuk memperoleh pengalaman dan wawasan baru.
 - f. Individu yang dibimbing secara progresif menerima bimbingan, dan mengambil keputusannya sendiri.
 - g. Bimbingan memberikan bantuan kepada individu agar dapat membimbing diri sendiri secara lebih baik (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2010).
3. Periode yang perhatian utamanya adalah pelayanan untuk penyelesaian diri. Artinya pelayanan bimbingan tidak hanya untuk usaha-usaha pendidikan dan mencocokkan individu dengan jabatan yang sesuai tapi juga untuk peningkatan kehidupan mental. Keseluruhan upaya bimbing-

- an ditekankan untuk membantu penyesuaian diri individu terhadap dirinya, lingkungan dan masyarakat dalam usaha membantu individu memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan individu yang kadang-kadang pelik dan mendasar (rumusan tentang konseling dimunculkan).
4. Periode yang gerakan bimbingannya menekankan pentingnya proses perkembangan individu, artinya pelayanan bimbingan dihubungkan dengan usaha individu untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya yaitu: dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam mencapai kematangan dan kedewasaan
 5. Periode yang tampak adanya dua arah, yaitu: kecenderungan kembali pada periode pertama dan kecenderungan yang lebih menekankan pada rekonstruksi sosial (dan personal) dalam rangka membantu pemecahan masalah yang di hadapi individu. Tahapan tersebut untuk memudahkan dalam penerapan model bimbingan ini sangat dipengaruhi oleh pandangan para ahli bimbingan terhadap individu yang dibimbing, konselor, proses, metode, dan hasil bimbingan yang diharapkan. Di samping itu model ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa dalam bimbingan adalah keinginan dari individu untuk dibantu oleh pembimbing, sehingga ada kerjasama dalam mencapai tujuan. Sedangkan dalam pendidikan seseorang yang belum tahu dididik untuk memperoleh

dan memperluas wawasan pengetahuan. Dan dalam proses konseling perlu diketahui tentang karakteristik hubungan konseling ada 6, yaitu: Afeksi adalah Hubungan konselor dengan klien pada dasarnya lebih sebagai hubungan afektif daripada sebagai hubungan kognitif, Intensitas adalah Hubungan konselor dengan klien yang intensitas ini diharapkan dapat saling terbuka terhadap persepsinya masing-masing, Pertumbuhan dan perubahan adalah Hubungan konseling bersifat dinamis, artinya terus berkembang sebagaimana pertumbuhan dan perubahan, Privasi adalah Pada prinsipnya dalam hubungan konseling perlu adanya keterbukaan klien yang bersifat konfidensial (konselor harus menjaga kerahasiaan seluruh informasi tentang klien dan tidak dibenarkan mengemukakan secara transparan kepada siapa pun tanpa seizing klien), Dorongan adalah Konselor dalam hubungan konseling memberikan dorongan (*supportif*) kepada klien untuk meningkatkan kemampuan dirinya dan berkembang sesuai dengan kemampuannya, dan Kejujuran adalah Hubungan konseling didasarkan atas saling kejujuran dan keterbukaan, serta adanya komunikasi terarah antara konselor dengan kliennya (dalam Latipun. 2001).

Pemahaman sederhana tentang bimbingan adalah sebagai suatu proses membantu orang perorangan untuk memahami dirinya dan lingkungan hidupnya. Sedangkan konseling adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) yang

sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Namun secara etimologi, bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *Guidance* dan *counseling*. Dulu istilah *counseling* diindonesiakan menjadi penyuluhan (nasihat). Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, semisal penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud *counseling*, maka, agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap menjadi konseling (dalam Aunur Rahim Faqih. 2001, hal 2), hal tersebut dikarenakan perbedaan fungsi antara penyuluhan (bersifat preventif) dengan konseling (bersifat kuratif). Dan dalam perkembangan sekarang ini, masyarakat lebih mengenal dengan bimbingan konseling sebagai cara untuk memberi bantuan. Tugas yang tidak ringan adalah memberikan layanan bimbingan belajar.

Secara kodrati manusia memang membutuhkan bantuan kejiwaan termasuk bimbingan belajar yang membutuhkan tutor. Pulias dan Young (1988), Manan (1990), Yelon and Weinstein (1977) mengemukakan peran tutor/guru antara lain, yaitu sebagai pembimbing artinya membantu mengarahkan proses pembelajaran yang berupa perkembangan perjalanan fisik dan mental spiritual siswa, sebagai penasehat artinya memberikan layanan (bimbingan) kepada siswa, supaya dapat memahami dirinya dilaksanakan, dan sebagai model dan teladan maksudnya tu-

tor/guru dijadikan sebagai teladan bagi siswa dalam hal sikap dasar-gaya bicara-kebiasaan kerja-pengalaman-pakaian-hubungan kemanusiaan-proses berpikir-perilaku neurotis-selera-keputusan-dan gaya hidup secara umum (Zainal Asril, 2010)

Istilah “educational guidance” pertama kali digunakan oleh Truman L. Kelley dalam disertasinya di fakultas keguruan Universitas Columbia pada tahun 1914. Dia menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan layanan pemberian bantuan kepada para siswa yang memiliki masalah dalam memilih studi lanjutan dan penyesuaian diri terhadap sekolah. Pada tahun berikutnya muncul para ahli lain yang berpendapat sama dalam mengidentikan bimbingan dengan pendidikan. Para ahli itu adalah (1) Meyer Bloomfield mengemukakan bahwa “all education is now recognized as guidance”; (2) Hawkes menyatakan bahwa “education is guidance and guidance is education”; dan (3) Hildreth berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara pendidikan dan bimbingan, baik dalam tujuan, metode, maupun hasil (terwujudnya manusia yang mandiri dan bertanggung jawab untuk memenuhi peluang ataupun tuntutan seluruh aspek kehidupan manusia).

Konteks historis tentang bimbingan yang diidentikkan dengan pendidikan tidaklah sempurna, tanpa memperhatikan dampak pamlet yang dipublikasikan oleh Bureau of Education, yaitu “Cardinal Principles of Secondary Education”. Pada pamlet yang pertama,

tahun 1918 dideklarasikan bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai kehidupan yang efektif dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti menyangkut kesehatan, proses mental yang fundamental, vokasi, kewarganegaraan, penggunaan waktu luang, dan etika. Bimbingan identik dengan pendidikan, karena rangkaian kegiatan-kegiatannya meliputi semua kegiatan pendidikan (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan. 2010:48). Sehingga di dalam bimbingan belajar juga ada unsur pendidikan dan di dalam pendidikan ada bekal bagi individu untuk mampu menyelesaikan problem-problem hidup maupun kehidupan.

B. Pemecahan Masalah dalam Metode Classical Guidance

Setiap individu mengalami fase-fase dalam perkembangan, dengan berbagai macam tugas perkembangan. Kemampuan untuk menyesuaikan dengan diri pribadi dan sosial menjadikan individu tumbuh dan kembang secara seimbang, untuk mencapai kesempurnaan. Sehingga individu dituntut untuk senantiasa belajar dengan lingkungan sekitar, baik sesama manusia maupun bersahabat dengan lingkungan alam sekitar. Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah

sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan. Selain itu, belajar sosial juga bertujuan untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional. Bidang-bidang studi yang termasuk bahan pelajaran sosial antara lain pelajaran agama dan PKn serta pelajaran lainnya yang menunjang pendidikan karakter yang akhir-akhir ini sedang digalakkan (Muhibbin Syah, 1999)

Pulias dan Young (1988), Manan (1990), Yelon and Weinstein (1977) dan dikutip Mulyasa (2005) dalam mengemukakan peran tutor/guru antara lain, yaitu: (1) sebagai aktor maksudnya melakukan sesuatu sesuai dengan naskah yang telah disusun dengan mempertimbangan pesan yang akan disampaikan kepada siswa, (2) sebagai emansipator yaitu mampu memahami potensi yang ada bagi siswa, dan (3) sebagai evaluator maksudnya mampu melakukan pengukuran terhadap siswa yang tidak hanya penilaian kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik (Zainal Asril, 2010:11). Hal tersebut dapat dilakukan tutor/guru ketika membantu memecahkan masalah siswa dengan tujuan optimalisasi tiga ranah perkembangan manusia (kognitif, afektif, psikomotorik).

Bimbingan klasikal juga berisi penyampaian informasi mengenai suatu topik tertentu atau terkini

yang akan dibahas bersama-sama antara konselor dengan peserta didik. Dalam layanan klasikal kelas besar banyak siswa yang tidak memperhatikan ataupun menyimak materi yang diberikan oleh bapak/ibu guru, hal ini juga akan berdampak dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan begitu teknik diskusi merupakan salah satu teknik yang diambil oleh bapak/ibu guru untuk menerapkan diproses pembelajaran.

Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2007) mendefinisikan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa secara terjadwal, berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan.

Menurut Mastur dan Triyono (dalam Ainur Rosidah, 2017) bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Bimbingan klasikal dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri, mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompoknya, mampu meningkatkan harga diri, konsep

diri, dan mampu menerima support dan memberikan support pada temannya.

Sedangkan menurut Hamdani (2012: 81) layanan bimbingan klasikal adalah layanan bimbingan yang memberikan bantuan kepada siswa, dengan memperhatikan siswa itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, supaya dapat melangkah lebih maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya agar dapat menganalisis dan memecahkan masalahnya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah sebuah layanan yang diberikan kepada siswa dari guru BK maupun konselor yang berguna untuk mengembangkan potensi peserta didik dan memperoleh informasi secara terjadwal dan berkegiatan yang dilakukan didalam lingkup kelas besar. Kegiatan bimbingan klasikal yang berupa informasi dapat diberikan kepada peserta didik. Dalam penelitian ini bimbingan klasikal yang berupa informasi tentang motivasi belajar dapat diberikan kepada siswa.

BAB III

PENERAPAN CLASSICAL GUIDANCE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Salah satu bahasa asing yaitu bahasa Inggris bukanlah bahasa yang terbanyak dipergunakan di banyak negara dalam hal jumlah penutur asli, ada lebih banyak pembicara bahasa Cina daripada penutur asli bahasa Inggris. Tetapi bahasa Cina sedikit diucapkan di luar komunitas Cina, jadi bahasa yang paling luas di dunia adalah bahasa Inggris. Sulit untuk memperkirakan dengan tepat berapa banyak penutur bahasa Inggris, tetapi menurut perkiraan ada lebih dari 350.000.000 pembicara bahasa Inggris asli dan lebih dari 400.000.000 pembicara bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak bahasa asli) atau bahasa asing (bahasa yang dipelajari tetapi tidak banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari) (Kitao: 1996). Namun, bahkan angka-angka ini tidak benar-benar menunjukkan betapa pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa dunia, karena kurang dari lima belas persen penduduk dunia menggunakan bahasa Inggris. Pentingnya bahasa Inggris bukan hanya dalam berapa banyak orang yang berbicara tetapi untuk apa itu digunakan. Bahasa Inggris adalah

bahasa utama berita dan informasi di dunia. Bahasa Inggris adalah bahasa bisnis dan pemerintahan, bahkan untuk beberapa negara di mana bahasa Inggris adalah bahasa minoritas. Bahasa Inggris adalah bahasa komunikasi maritim dan kontrol lalu lintas udara internasional, dan digunakan bahkan untuk kontrol lalu lintas udara internal di berbagai negara di mana bahasa Inggris bukanlah bahasa asli. Budaya populer Amerika - terutama film dan musik - membawa bahasa Inggris ke seluruh dunia.

Di negara Indonesia, bahasa asing pertama yang diajarkan sebagai mata kuliah wajib di pendidikan menengah dan tinggi adalah bahasa Inggris. Tujuan utamanya untuk memberikan siswa kemampuan membaca buku teks bahasa Inggris di bidang terkait.

Bahasa Inggris adalah bahasa yang universal karena digunakan oleh sebagian besar negara di dunia sebagai bahasa utama. Selain itu, bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang penting untuk dikuasai atau dipelajari. Beberapa negara, terutama negara-negara bekas koloni Inggris, menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang wajib dikuasai setelah bahasa asli negara mereka.

Meskipun di Indonesia bahasa Inggris adalah bahasa asing, namun menempati posisi yang penting dalam keseharian masyarakat kita. Hal ini terlihat jelas dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahasa Inggris adalah salah satu pelajaran yang diajarkan

kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan bahasa Inggris sedini mungkin bagi peserta didik di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui Kurikulum Pendidikan Dasar 1994. Sejak diberlakukannya kurikulum tersebut, mata pelajaran bahasa Inggris merupakan pelajaran muatan lokal yang diajarkan mulai kelas IV (empat) SD/MI. Walaupun dalam kurikulum 2013 yang sudah diimplementasikan di SD/MI di Indonesia, mengenyampingkan pelajaran bahasa Inggris, namun tidak berarti bahwa pelajaran bahasa Inggris dilarang diajarkan di sekolah. Sekolah tetap diperbolehkan memberikan pelajaran bahasa Inggris melalui program ekstrakurikuler.

Teknik pembelajaran bahasa Inggris yang bervariasi tentunya dapat menarik minat belajar peserta didik. Hal ini merupakan tantangan bagi para guru bahasa Inggris di SD/MI. Perlu inovasi yang terus berkembang dari para guru agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penetrasi penggunaan Bahasa Inggris dengan baik dan benar di Indonesia masih sangat rendah, yaitu di bawah delapan persen. Padahal bahasa Inggris membawa nama Indonesia lebih dikenal di dunia internasional karena potensi yang dimiliki negeri ini dapat dikomunikasikan dengan baik menggunakan bahasa internasional tersebut.

Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa masyarakat Indonesia yang berbicara Bahasa Inggris dinilai tidak nasionalis, padahal hal tersebut merupakan anggapan yang kurang benar. Indonesia adalah negara berkembang, sehingga masih harus mengikuti dunia internasional yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

Kekuatan komunikasi yang pertama adalah internet, kemudian bahasa. Kekuatan internet memungkinkan manusia untuk berkomunikasi secara real-time dan memberi ilham tentang bagaimana manusia berkomunikasi. Sekarang, dengan sarana komunikasi yang sama, internet dapat menulis, berbicara, atau konferensi video siapa pun di dunia yang memiliki kemampuan untuk terhubung. Tidak hanya itu, kemudahan transportasi dan keterjangkauan telah memungkinkan melakukan perjalanan di seluruh dunia sehingga mendapatkan lingkungan baru. Tetapi sekarang setelah infrastruktur tersedia, masih ada satu hambatan terakhir, yaitu bahasa. Ada lebih dari 6.500 bahasa yang digunakan di seluruh dunia. Baik untuk bisnis, pendidikan, atau sarana sosial, mungkin ditemukan bahwa bahasa adalah penghalang yang memisahkan dari komunitas internasional. Setelah bahasa Cina atau Mandarin, bahasa yang paling umum digunakan di seluruh dunia adalah bahasa Inggris. Meskipun ada sejumlah bahasa yang dapat Anda pelajari, bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa yang paling penting untuk dipelajari dan dipahami. Bahasa adalah satu-satunya cara untuk

dapat mengekspresikan emosi, pikiran, keinginan, ide, perasaan, dll. Bahasa asing yang diucapkan oleh banyak orang adalah bahasa Inggris. Oleh karena itu bahasa Inggris disebut sebagai bahasa Internasional. Apapun yang terjadi di belahan dunia lain, informasi yang didapat menggunakan bahasa Inggris. Literatur di seluruh dunia ditulis dalam banyak bahasa dan hanya dapat dimengerti oleh orang-orang itu, tetapi jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris, banyak orang (di 90 negara) dapat menikmati cita rasa sastra. Bahasa Inggris telah berubah bentuknya berkali-kali sebelumnya yaitu bahasa Inggris kuno, kemudian bahasa Inggris tengah kemudian bahasa Inggris awal dan sekarang bahasa Inggris modern. Kebanyakan pedagang menggunakan bahasa latin, kemudian drama dan puisi ditulis menggunakan bahasa Inggris, dan akhirnya bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa resmi. Sekarang bahasa Inggris menduduki seluruh dunia dan menjadi bahasa global. Jadi, sangat penting untuk mengetahui bahasa asing, yaitu berbahasa Inggris.

Bahasa Inggris disebut sebagai bahasa pertama atau kedua. Di beberapa negara, bahasa Inggris adalah satu-satunya atau bahasa yang dominan. Bahasa Inggris memiliki peran di beberapa negara seperti negara Inggris, Amerika Serikat, Selandia Baru, Australia, Kanada dan Irlandia. Semua negara ini adalah bekas koloni Inggris. Di negara lain, bahasa Inggris digunakan secara luas, terutama di antara orang-orang yang tidak memiliki bahasa lain yang sama,

meskipun itu bukan bahasa yang dominan di negara tersebut. Misalnya, bahasa Inggris digunakan secara luas di Hong Kong, Singapura, Nigeria, Filipina, dan Malaysia. Di negara-negara seperti itu, sering digunakan sebagai sarana komunikasi antara orang-orang yang memiliki bahasa asli yang berbeda. Berikut ini adalah penggunaan bahasa Inggris dan inilah mengapa belajar bahasa Inggris adalah penting.

Bahasa Inggris untuk Informasi dan Berita. Bahasa Inggris umumnya digunakan sebagai media untuk komunikasi informasi dan berita. Tiga perempat dari semua pesan teleks dikirim dalam bahasa Inggris. Delapan puluh persen data komputer diproses dan disimpan dalam bahasa Inggris. Banyak komunikasi satelit dilakukan dalam bahasa Inggris. Lebih dari separuh surat kabar yang diterbitkan di dunia, diterbitkan dalam bahasa Inggris. Bahkan di banyak negara di mana bahasa Inggris adalah bahasa minoritas, setidaknya ada satu surat kabar dalam bahasa Inggris. Di India saja, ada tiga ribu majalah yang diterbitkan dalam bahasa Inggris. Di banyak negara, berita televisi disiarkan dalam bahasa Inggris. Karena kekuatan televisi, para demonstran di setiap negara menggunakan tanda-tanda yang dicetak dalam bahasa Inggris untuk kepentingan pers internasional.

Bahasa Inggris untuk Bisnis, Diplomasi, dan Profesi. Bahasa Inggris adalah bahasa utama bisnis internasional, diplomasi, dan sains serta profesi. Komo-

ditas penting seperti perak, timah, dan mata uang keras diperdagangkan dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris juga merupakan bahasa resmi dari banyak organisasi internasional, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa dan banyak organisasi profesional. Bahasa Inggris sering menjadi bahasa konferensi inter-nasional, dan itu adalah bahasa atletik internasional. Di seluruh dunia, banyak makalah profesional diterbitkan dalam bahasa Inggris. Bahkan makalah yang diterbitkan dalam bahasa lain sering memiliki abstrak dalam bahasa Inggris.

Bahasa Inggris adalah Bahasa Bisnis Internasional. Sebagian besar bisnis inter-nasional dilakukan dalam bahasa Inggris. Apakah Anda ingin dipekerjakan oleh perusahaan internasional? Banyak perusahaan internasional memiliki persyaratan bahasa Inggris minimum untuk maju dalam karir. Bahkan jika orang-orang di tempat kerja semua berbicara dengan bahasa asli, mungkin akan tetap ditemukan bahwa informasi perusahaan semuanya berbahasa Inggris! Memiliki bahasa Inggris sebagai keterampilan akan memungkinkan untuk membaca dan memahami majalah, jurnal, dan surat kabar yang memiliki pengakuan di seluruh dunia. Ini juga akan memungkinkan untuk menghadiri konferensi dan seminar dan terhubung dengan individu lain dalam industri.

Bahasa Inggris untuk Hiburan. Budaya populer juga memainkan peranan penting dalam menyebarkan

bahasa Inggris. Musik populer Amerika dan Inggris terdengar di seluruh dunia. Film- film Amerika terlihat di hampir setiap negara. Buku dalam bahasa Inggris tersedia bahkan di negara-negara di mana beberapa orang benar-benar menggunakan bahasa Inggris. Salah satu alasan yang diberikan siswa untuk belajar bahasa Inggris adalah untuk memahami lagu-lagu, film dan buku-buku ini. Bahasa Inggris juga sangat penting untuk perjalanan inter-nasional. Sebagian besar informasi yang disebarluaskan negara tentang diri mereka di luar per-batasan mereka adalah dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris digunakan di hotel-hotel besar dan tempat-tempat wisata, di bandara, dan di toko-toko yang sering dikunjungi wisatawan. Ada koran yang dicetak dalam bahasa Inggris, dan berita TV tersedia dalam bahasa Inggris. Tur hampir selalu tersedia dalam bahasa Inggris. Bahkan di negara-negara di mana beberapa orang berbahasa Inggris di jalan, orang-orang yang bekerja dengan turis umumnya berbahasa Inggris. Di beberapa negara bahkan pengemudi bus atau trem dan penjual di kios-kios koran berbahasa Inggris dengan baik.

Program Pendidikan Berkualitas Tinggi Membutuhkan Kefasihan Bahasa Inggris. Jika mempunyai rencana untuk belajar di luar negeri, mungkin akan ditemukan sekolah yang memiliki persyaratan bahasa Inggris minimum yang harus dipenuhi untuk dapat diterima disekolah tersebut. Bahkan, sebagian besar sekolah di negara-negara berbahasa Inggris

meng-haruskan memiliki pemahaman dan kemahiran minimum dalam bahasa Inggris yang umumnya ditentukan berdasarkan pada ujian bahasa Inggris. Bahkan jika mempunyai rencana untuk bepergian ke negara yang tidak berbahasa Inggris, akan ditemukan bahwa banyak bahasa kedua orang di Negara tersebut adalah bahasa Inggris.

Para Ilmuwan Menggunakan Bahasa Inggris. Pada tahun 2010, perkiraan 80-90% dari semua makalah yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah ditulis dalam bahasa Inggris (Kitao: 1996). Tidak hanya itu saja, ada lebih dari satu miliar halaman situs web dalam bahasa Inggris yang merupakan bahasa utama internet. Penggunaan bahasa Inggris untuk keperluan lainnya. Di banyak bekas koloni Inggris, bahasa Inggris masih digunakan di pemerintahan dan sebagai media komunikasi di antara orang-orang yang tidak memiliki bahasa lain yang sama. Dalam beberapa kasus, bahasa Inggris adalah bahasa netral yang digunakan untuk menghindari memberikan satu bahasa pribumi terlalu banyak prestise. Orang yang berbahasa Inggris memiliki status tertentu dalam masyarakat. Ini digunakan untuk buku, musik dan tarian. Di Singapura, bahasa Inggris adalah bahasa kedua, tetapi diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Banyak perusahaan di sana menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, enam belas negara di Afrika telah mempertahankan bahasa Inggris sebagai bahasa pemerintahan. Sekarang bahasa Inggris standar diajarkan di sekolah-sekolah di negara-negara itu,

karena itu diperlukan untuk karir. Bahasa Inggris juga dipelajari sebagai bahasa asing di negara-negara yang umumnya tidak digunakan sebagai media komunikasi. Dua ratus lima puluh juta lebih orang Cina, dari penduduk Amerika Serikat mempelajari bahasa Inggris di TV. Bahasa asing pertama atau yang paling sering diajarkan di banyak negara adalah bahasa Inggris. Beberapa orang mungkin mengatakan bahwa bahasa Inggris semakin menurun karena pasar yang sedang berkembang. Hal ini terjadi saat negara-negara berkembang seperti India dan Cina terus tumbuh, diperkirakan bahwa bahasa-bahasa lain akan muncul dan akan melebihi populasi penutur bahasa Inggris. Bahkan jika ini terjadi, tidak ada keraguan bahwa bahasa Inggris akan tetap menjadi bahasa penting untuk dimiliki sebagai bagian dari keahlian.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa bahasa Inggris adalah bahasa pergaulan internasional. Bahasa Inggris digunakan pada sidang-sidang resmi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa standar penerbangan internasional. Kemanapun kita pergi di seluruh belahan dunia ini, kita dihadapkan pada penggunaan Bahasa Inggris saat pertama kali kita menginjakkan kaki di airport atau pelabuhan udara dari negara yang kita tuju.

Ini membuktikan bahwa Bahasa Inggris sangat luas digunakan. Oleh karena itu, mempelajari dan menguasai Bahasa Inggris adalah suatu kebutuhan,

kalau kita tidak mau mengatakannya suatu keharusan. Untuk di Indonesia, mempelajari Bahasa Inggris masih merupakan sesuatu yang sangat susah bagi sebagian besar orang, dan bahkan terkadang menakutkan bagi beberapa kalangan.

Beberapa tahun yang lalu, sebelum diperkenalkan di Sekolah Dasar, Bahasa Inggris diajarkan mulai dari tingkat SLTP, selama 3 tahun; di tingkat SLTA, selama 3 tahun. Melihat dari waktu belajar, 6 tahun adalah waktu yang lama untuk menguasai satu bidang keterampilan. Kenyataannya, setelah belajar selama 6 tahun itu, kebanyakan dari kita belum dapat bercakap-cakap dalam bahasa Inggris, walaupun dalam struktur yang paling sederhana sekalipun. Bahkan tak terhitung jumlahnya yang pada akhirnya tidak tahu sedikit pun tentang bahasa Inggris.

Padahal jika ditanya kepada anak-anak Indonesia apa cita-cita mereka, kebanyakan ingin menjadi pilot, dokter dan sebagainya. Semua profesi tersebut membutuhkan kemampuan Bahasa Inggris yang mumpuni, sehingga mereka dapat lebih mengembangkan diri.

Bahasa Inggris adalah bisnis yang besar, Kemampuan berbahasa Inggris itu penting bagi daya saing seseorang. Dengan kemampuan berbahasa Inggris yang baik, daya saing baik, yang berguna untuk negara kita juga,”. Namun bukan berarti kita harus

melupakan bahasa Indonesia yang memang sudah menjadi bahasa kebangsaan kita.

Selama dekade terakhir, populasi untuk belajar bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua atau Asing (English as Second Language / ESL) telah meningkat pesat (Philipson dalam Liyanage, 2003). Bagi Negara Indonesia yang tidak berbahasa Inggris, bahasa Inggris adalah konteks bahasa asing. Namun, untuk mengajar bahasa Inggris sebagian besar guru sekolah mungkin tidak cukup siap. Masalah yang memprihatinkan adalah meningkatkan kemahiran bahasa Inggris dan keterampilan mengajar guru. Beberapa dari studi ini berfokus pada kemahiran bahasa Inggris guru, yang telah diakui sebagai kualifikasi penting bagi guru bahasa Inggris yang sukses. Kemahiran dan ketrampilan guru belajar dan mengajar bahasa Inggris menjadi kekhawatiran salah satu Visi Indonesia 2020 di sektor pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan siswa yang mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan di era globalisasi. Indonesia menginginkan menjadi negara yang maju di tahun 2020. Dalam tantangan membawa siswa untuk mempunyai kompetensi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, guru dan tenaga pendidik harus siap untuk menyesuaikan diri dari berbagai macam perubahan yang terjadi. Pada akhirnya, pengembangan profesional berkualitas tinggi berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, aspirasi, dan perilaku pendidik, sehingga mereka dapat, pada gilirannya,

menerapkan yang telah dipelajari untuk meningkatkan praktik dengan harapan pembelajaran siswa dapat meningkat (Guskey, 2000). Guru lebih cenderung menerapkan praktik-praktik baru dengan baik jika mereka menerima dukungan saat mencoba di kelas. Ketika program pengembangan profesional dirancang, faktor penting yang perlu dipertimbangkan adalah durasi dan intensitas program. Terlepas dari upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengajaran terutama di sekolah sekunder, hasilnya, sejauh ini, masih tidak memuaskan (Sadtono, 1976; Djiwandono, 1983; Danifil 1985). Dalam 52 program penguasaan siswa, bahasa Inggris ditemukan menjadi penghalang bagi siswa untuk menyelesaikan studi mereka pada waktunya (Kasbolah dan Sukarnyana, 1993). Kondisi ini mungkin dapat diperbaiki dengan cara otonomi belajar, “situasi learning yang menyiratkan kapasitas untuk melakukan kontrol atas pembelajaran sendiri” (Nunan, 2000).

Pembelajaran mengacu pada dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. aktivitas belajar berkaitan dengan siswa sedangkan aktivitas mengajar berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh guru. Seperti yang diungkap oleh Munib Chatib bahwa proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi disebut sebagai pembelajaran. Sementara Achjar Chalil (Zulvina Trinova: 2012) memberikan definisi bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar

pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan Arief S. Sadiman menyatakan bahwa pembelajaran proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu disebut sebagai pembelajaran (Arief S. Sadiman, dkk.,1990)

Dari definisi-definisi tersebut diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam pembelajaran memuat tiga faktor penting yaitu: sumber belajar, proses yang direncanakan pendidik, serta siswa yang belajar. Adapun proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik serta adanya komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif guna mencapai tujuan belajar disebut sebagai proses pembelajaran (Rustaman, 2001). Dalam proses pembelajaran tersebut, pendidik dan peserta didik merupakan dua komponen yang saling terkait dan tidak mungkin dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal. Adapun proses pembelajaran yaitu semua usaha bersama antara pendidik dan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan ilmu pengetahuan yang diberikan dapat bernilai guna bagi peserta didik dan menjadi landasan belajar yang berkesinambungan, serta diharapkan mewujudkan perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan positif yang diawali dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efisien

dan efektif. Proses pembelajaran yang positif akan membentuk kemampuan berpikir kritis, intelektual, dan terciptanya kreatifitas serta perubahan pribadi atau perilaku seseorang berdasarkan pengalaman tertentu atau praktik yang pernah dilaksanakan.

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan jika terdapat suasana yang rileks, tidak ada tekanan, merasa aman, meningkatkan minat belajar, peserta didik terlibat penuh, peserta didik mempunyai perhatian yang tercurah, mempunyai lingkungan belajar yang menarik, penuh bersemangat, menimbulkan perasaan gembira, terciptanya konsentrasi tinggi. Sementara sebaliknya, jika dijumpai suasana tertekan, munculnya perasaan terancam, perasaan menakutkan, peserta didik merasa tidak berdaya, tidak adanya bersemangat, peserta didik menjadi malas dan tidak berminat, timbulnya rasa jenuh dan bosan, suasana pembelajaran monoton, serta pembelajaran tidak menarik peserta didik, maka pembelajaran menjadi tidak menyenangkan. (Dra. Indrawati, M. Pd dan Drs. Wawan Setiawan, 2009, hlm. 24).

Perlu disadari bagi para pendidikan bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat diperoleh dari pembelajaran yang menyenangkan. Maka dari itu, suasana menyenangkan di dalam setiap proses pembelajaran perlu diciptakan oleh pendidik. Berbagai cara yang bisa digunakan pendidik untuk menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan diantaranya adalah dengan melakukan ice breaking

saat proses pembelajaran dirasa jenuh atau monoton, menggunakan metode mengajar yang bervariasi, menciptakan suasana yang rileks, pendidik mampu memberikan motivasi terhadap peserta didik, dan memberikan salam kepada peserta didik dengan antusias dan hangat. Di dalam konteks proses pembelajaran yang menyenangkan guru dituntut tidak hanya memerankan diri sebagai pendidik atau pengajar, tetapi juga sebagai motivator sekaligus fasilitator bagi peserta didik.

Dalam dekade terakhir abad ke-19 sebagai konsekuensi dari masalah ekonomi di Eropa semakin banyak orang berusaha menemukan cara hidup di Amerika Serikat, Australia dan Kanada. Tentu jutaan orang harus belajar bahasa Inggris dengan cepat dan pada saat yang sama harus berhasil sebagai sarana komunikasi di negara yang baru dipilih, karena metode lama tidak memuaskan lagi. Masalah mereformasi pengajaran bahasa menjadi sangat penting.

Istilah Metode Langsung menjadi dikenal dan para pendukung metode ini menekankan pentingnya memperoleh bahasa lisan. Harold.E. Palmer ahli bahasa yang terkenal mengatakan pendekatan untuk meng-ajar bahasa Inggris itu unik. Dia menunjuk bahwa tata bahasa bukanlah cara terbaik untuk mengajar bahasa. Pelajaran dan percakapannya yang terstruktur disebut “metode lisan”. Di kelasnya, dia mengajar bahasa Inggris melalui latihan lisan. Ia menilai bahwa bahan bacaan yang diberikan dalam

kelas harus terdiri dari dialog dan teks terkait. Semua deskripsi dan narasinya harus mudah dan alami juga menarik. Sementara itu, mencari jalan baru dilanjutkan. Polemik tentang ajaran bahasa asing bergandengan tangan dengan gagasan mereformasi sistem sekolah lama. Di kelas “bahasa ibu” mulai dikurangi hampir sepenuhnya ketika mengajar bahasa Inggris. Konsepsi meniru suara dan mengucapkan kata-kata dan kalimat saat didengar menjadi jauh lebih baik dan penting. Metode yang tidak menggunakan mediasi dari bahasa ibu terjadi. Dalam hal ini sebagai bahasa ibu benar-benar dikeluarkan dari pengajaran, tidak ada terjemahan yang digunakan. Artinya kata-kata itu dijelaskan menggunakan intuisi langsung, representasi melalui gambar-gambar yang ada terkait dengan kata asing. Pikiran abstrak dijelaskan dengan parafrase, dengan sinonim atau antonim atau hanya dengan menyimpulkan makna dari teks. Aturan pengucapan yang benar sangat penting dan tata bahasa adalah sekunder. Grammar dicapai dengan latihan. Murid-murid diberi teks dan bukan kalimat yang tidak berhubungan untuk membuktikan aturan tata bahasa tertentu. Tahun 1878 metode langsung diterapkan oleh M.D. Berlitz dan pada abad ke-20 metode ini diperkenalkan di banyak sekolah. Namun, pada awalnya menggunakan metode ini tidaklah mudah, siswa perlu membiasakan untuk kerja mandiri dan pada saat yang sama, arti dari kata-kata yang diajarkan dengan cara metode langsung ini tidak selalu dipahami. Metode

langsung muncul dengan beberapa nama seperti metode reformasi, metode baru, dan metode lisan.

Metode langsung ini tidak selalu harus digunakan dalam mengajarkan pada mata pelajaran atau mata kuliah khusus bahasa Inggris. Tetapi dapat digunakan disemua mata pelajaran atau kuliah. Seperti melakukan pembukan dan penutupan kelas dengan menggunakan bahasa Inggris, atau melatih peserta didik untuk menggunakan bahasa Inggris ketika melakukan presentasi, setidaknya untuk pembukaan dan penutupan presentasi. Menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris di setiap pertemuan kelas meskipun tidak seratus persen akan sangat membantu meningkatkan ketrampilan penggunaan bahasa Inggris.

Konteks pendidikan di Indonesia, bukan terbatas pada di negara kita, Republik Indonesia, pendidikan Bahasa merupakan salah satu unsur pendidikan sebagai materi pembelajaran baik dalam suatu lembaga pendidikan formal maupun non-formal, tentang potret pendidikan bahasa Inggris di Indonesia kita tidak hanya berpikir pada sekolah-sekolah yang ada diperkotaan saja. Yang menjadi fokus tentang potret pendidikan bahasa Inggris masa kini yang dilihat dalam konteks pendidikan bahasa Inggris di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga pendidikan dunia EF English First mengumumkan laporan komprehensif pertama, tentang indeks

kemampuan berbahasa Inggris atau EF English Proficiency Index (EF EPI) di 44 negara Kemampuan bahasa Inggris di Indonesia berada sangat rendah di urutan ke-34, sedangkan Malaysia tembus di urutan ke-9. EF EPI merupakan indeks pertama yang membandingkan kemampuan berbahasa Inggris orang dewasa di berbagai negara. Indeks ini menggunakan data uji unik (metodologi khusus) pada lebih dari dua juta orang di 44 negara, yang menggunakan tes gratis secara online selama kurun waktu tiga tahun (2007-2009) (Fisher, 2011).

Sebagai langkah awal tentang potret pendidikan bahasa Inggris di Indonesia saat ini, jika dilihat dari sudut pemerataan pendidikan tidak bisa diabaikan. Sekolah-sekolah yang terletak di kota-kota besar atau sekolah-sekolah yang memiliki banyak fasilitas mewah penunjang belajar atau sekolah yang didesign secara khusus seperti RSBI. Secara umum, seakan ada garis pemisah tentang pemerataan pendidikan bahasa Inggris antara di kota dan di pinggiran, antara kebanyakan sekolah pemerintah dan sekolah swasta. siswa-siswa di kota jauh lebih beruntung daripada mereka yang di pinggiran. Misalnya, siswa di kota dengan mudah bisa mengikuti kursus bahasa Inggris baik dengan guru lokal atau penutur asli (native speaker), akses materi belajar yang mudah, dan aneka kemudahan program bahasa Inggris lainnya. Disisi lain siswa di daerah pinggiran sering belajar dengan keadaan serba terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Retnanto. 2009. Bimbingan dan Konseling. Buku Daras. STAIN Kudus.
- Abdul majid. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Achmad Mubarak. 2002. Konseling Agama: Teori dan Kasus. Bina Rena Pariwisata. Jakarta.
- Aliah B. Purwakania Hasan. 2008. Pengantar Psikologi Kesehatan Islami. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Anwar Sutoyo. 2013. Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Aunur Rahim Faqih. 2001. Bimbingan dan Konseling dalam Islam. UII Press. Yogyakarta. Baharuddin. 2005. Aktualisasi Psikologi Islami. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bimo Walgito. 2004. Bimbingan dan Konseling Perkawinan. Andi Offset Yogyakarta.
- Byslina Maduwu. 2016. Pentingnya pembelajaran bahasa inggris di sekolah. *Jurnal Warta* (50). <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i50.207>
- Chusnu Syarifa Diah Kusuma. 2018. Integrasi bahasa inggris dalam proses pembelajaran. *Jurnal Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi Vol. XV No. 2, (43-50)*. <https://dx.doi.org/10.21831/efisiensi.v15i2.24493>

- Dadang Hawari. 1997. Al-Qur'an (Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa). Dana Bhakti Prima Yasa. Yogyakarta.
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. 1994. Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Eko Wisnu Wibowo. 2014. Peran Pondok Pesantrean Ushulul Qur'an Dalam Pengembangan Keberagaman Masyarakat Di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah. Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar. Bumi Aksara. Jakarta
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. Psikologi Dakwah. Prenada Media Group.
- Farid Mashudi. 2012. Psikologi Konseling (Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling). IRCiSoD. Yogyakarta.
- Fuad, A. H., Salim, M. N., & Hariastuti, R. T. (2022). Experiential Learning Sebagai Teknik Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(3), 250-263. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i3.18237>
- Hadri Hasan dan Fuad Rahman. 2013. Kualitas Keagamaan Masyarakat Jambi dan Usaha untuk Memahami Al Qur'an. *Kontekstualita (Jurnal*

- Penelitian Sosial Keagamaan) Vol. 28, No. 1. Puslitiain. Jambi.
- Hanna Djumhana Bastaman. 2005. Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami. Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hany Muhammad Rifqi dkk. 2022. Efektivitas layanan bimbingan klasikal dengan metode diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA N 3 Pati . *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 6 No. 2. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i2.3465>
- Hisyam Zaini. 2002. Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Yogyakarta. *Center for Teaching Staff Development*.
- Imam Musbikin. 2008. Hal. 6). Melogikakan Rukun Islam (bagi Kesehatan Fisik dan Psikologi Manusia). DIVA Press. Jogjakarta.
- James M. Henslin. 2006. Sosiologi dengan Pendekatan Membumi. Erlangga. Jakarta.
- Juwariyah. 2010. Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an. Sukses Offset. Yogyakarta.
- Kathryn Geldard. 2004. Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- K. Sukardi. 2000. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling. Rineka Cipta. Jakarta.
- Lexy J. Moleong. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Michael Sherraden. 2006. Aset Untuk Orang Miskin. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Muhibbin Syah. 1999. Psikologi Belajar. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Muhammad Fauzi. 2007. Agama dan Realitas Sosial: Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Nurhadi Purwosaputro. 2006. Kekerasan Terhadap Anak dalam Perspektif Media Cetak dan Elektronik disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional: Universitas Negeri Jakarta.
- Nasution. 2003. Metode Naturalistik Kualitatif. Tarsito. Bandung. Parist Plus. Edisi II Januari 2013.
- Olivia Fridaram dkk. 2018. Meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik melalui bimbingan klasikal dengan metode cooperative learning tipe jigsaw. *Jurnal Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi Vol. XV No. 2 (43-50)*. <https://dx.doi.org/10.21831/efisiensi.v15i2.24493>
- Rudi Masrukhin dkk. Efektivitas pelaksanaan bimbingan klasikal dalam bimbingan konseling dengan minat belajar siswa. *Jurnal of Education Counselling*. <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/3465/2061>
- Rustini Rahayu. 2020. Penerapan metode pembimbingan klasikal untuk meningkatkan kemampuan menyusun karya tulis ilmiah guru di SD 2 Sumberagung *Jurnal Fundadikdas Vol. 3 No. 1*. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i1.1822>

- Sarlito W Sarwono. Pengantar Psikologi Umum. 2009. RajaGrafindo. Jakarta.
- Subkhan Aziz. 2014. Peran Dakwah Kiai Ali Achmadi terhadap Perubahan Akhlak Masyarakat Desa Botosengon Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus
- Saifuddin Azwar. 2001. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan dan Development. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R dan D. Alfabeta. Bandung.
- 2008. Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R dan D. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2009. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sujanto, A., Lubis, H. & Hadi, T. 2001. Psikologi Kepribadian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sumadi Suryabrata. 2013. Psikologi Kepribadian. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno Hadi 1995. Metode Research II. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sutrisno Hadi. 2001. *Metode Research II*. Yogyakarta. Andi Offset.
- 2001. Metode Research. Andi Offset. Yogyakarta.

- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan. 2010. Landasan Bimbingan dan Konseling. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- S. Margono. 1995. Metode Penelitian Pendidikan. Rineka Cipta. Jakarta.
- W. S. Winkel. 2000. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Media Abadi. Yogyakarta.
- Zainal Asril. 2010. Micro Teaching. Jakarta. RajaGrafindo Persada.